

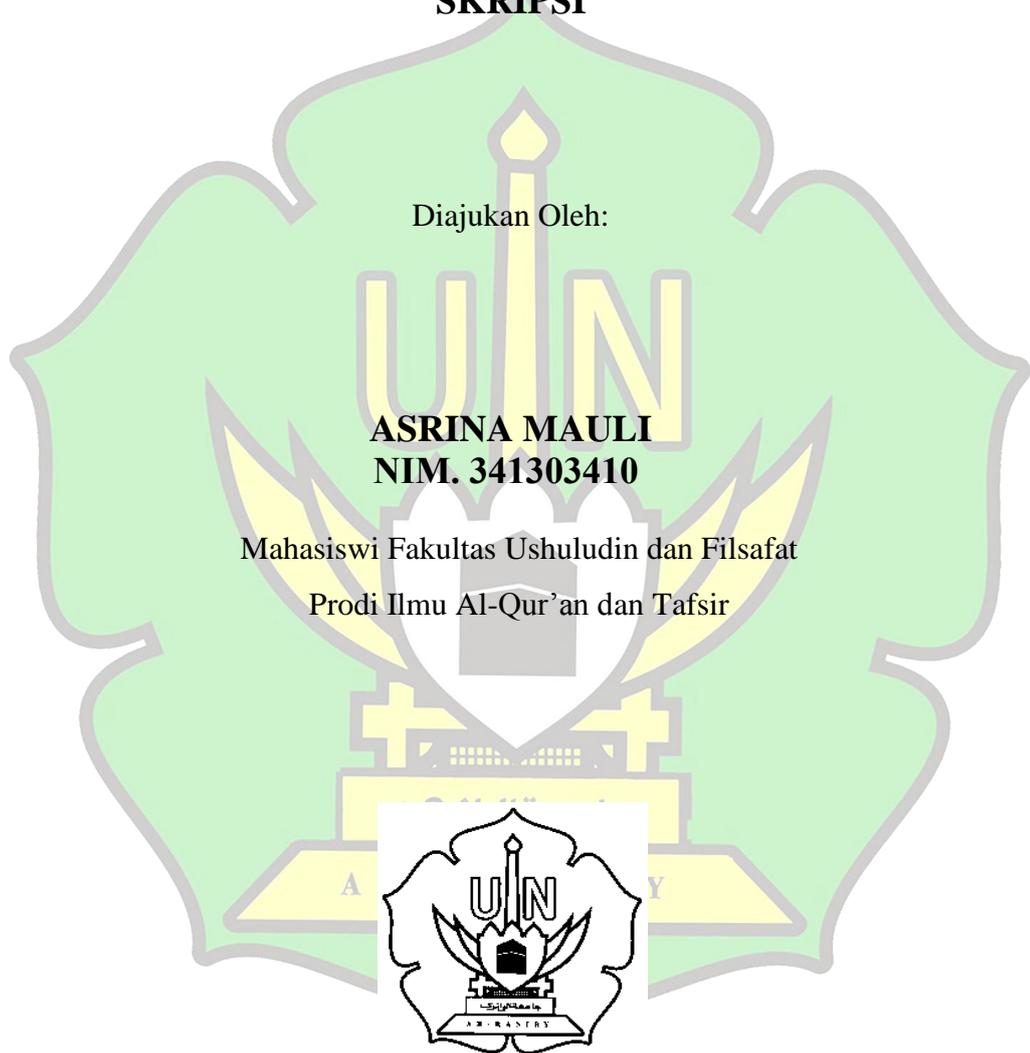
**UNGKAPAN LAFAZ BERMAKNA PAKAIAN  
DALAM AL-QURAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ASRINA MAULI  
NIM. 341303410**

Mahasiswi Fakultas Ushuludin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2019 M/1440 H**

**UNGKAPAN LAFAZ BERMAKNA PAKAIAN  
DALAM AL-QURAN**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuludin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Pembimbing I,

Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA  
NIP: 197405202003121001

Pembimbing II,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
NIP: 197110012001121001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal:

Jum'at, 2 Februari 2018  
16 Jumadil Awal 1439 H

Di Darusalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian *Munaqasyah*

Ketua,

Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA  
NIP: 197405202003121001

Sekretaris,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
NIP: 197110012001121001

Penguji I,

Zuherni, AB., M.Ag  
NIP: 197701202008012006

Penguji II,

Nuruliah, MA  
NIP: 198104182006042004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Drs. Fuadi, M.Hum  
NIP: 196502041995031002

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Asrina Mauli

Nim : 341303410

Fakultas : Ushuluddin Dan Filsafat

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi Ini, Secara Kesepuruhan Adalah Hasil Penelitian/Karya Saya Sendiri Kecuali Pada Bagian-Bagian Yang Di Rujuk Sumbernya.

Banda Aceh, 15 Januari 2018  
Yang Menerangkan



*Asrina Mauli*  
Asrina Mauli  
NIM: 341303410

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## UNGKAPAN LAFAZ BERMAKNA PAKAIAN DALAM AL-QURAN

Nama : Asrina Mauli  
NIM : 341303410  
Fakultas/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Tebal Skripsi : 70 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA  
Pembimbing II : Dr. Muslim Djuned, M.Ag

### ABSTRAK

Pakaian merupakan salah satu dari tiga kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal. Urgensi pakaian bagi manusia bahkan disebutkan dalam al-Quran. Namun, kata pakaian dalam al-Quran disebutkan dalam beberapa lafal. Penelitian ini secara khusus meneliti tujuh lafaz, yaitu *libās*, *ṣiyāb*, *sarābīl*, *zinah*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan*. Untuk itu, yang ingin diteliti di sini yaitu tentang penafsiran lafaz *libās*, *ṣiyāb*, *sarābīl*, *zinah*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan* di dalam Al-Quran, kemudian konteks penyebutan lafaz *libās*, *ṣiyāb*, *sarābīl*, *zinah*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan* dalam Al-Quran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebutan lafaz *libās*, *ṣiyāb*, *sarābīl*, *zinah*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan* di dalam al-Quran memiliki tafsiran yang berbeda. Pertama, lafaz *libās* secara umum digunakan dalam dua interpretasi makna, yaitu makna *majazī* dan makna *haqiqī*. Lafaz *libās* dalam makna *majazī* yaitu kiasan berupa isteri sebagai pakaian suami. Dalam arti *haqiqī*, lafaz *libās* digunakan untuk arti pakaian jasmani yang dapat menutupi tubuh manusia. Kedua, lafaz *ṣiyāb* bermakna pakaian jasmani yang fungsinya menutup tubuh manusia. Ketiga, lafaz *sarābīl* juga memiliki tafsiran makna tunggal, yaitu pakaian jasmani atau *haqiqī*. Keempat, tafsiran lafaz *zīnah* secara umum bermakna perhiasan. Kelima, tafsiran lafaz *jalabib* yaitu sebagai pakaian jasmani yang dapat menutup aurat wanita. Keenam, tafsiran lafaz *khumur* yaitu pakaian jasmani berupa kerudung, fungsinya menutup kepala, leher dan dada. Ketujuh, tafsiran lafaz *risyan* yaitu pakaian jasmani, baik berupa pakaian sehari-hari, maupun perhiasan yang dipakai oleh perempuan. Konteks penyebutan lafaz *libās*, *ṣiyāb* dan *sarābīl* ada kalanya disebutkan dalam konteks yang sama, yaitu menggambarkan pakaian jasmani yang akan digunakan orang-orang yang berada dalam surga dan neraka, bahkan digunakan juga dalam konteks penyebutan pakaian jasmani bagi orang-orang yang berada di dunia, meskipun secara makna, lafaz *libās* bermakna ganda, yaitu pakaian *haqiqī* dan pakaian *majazī*, sedangkan lafaz *ṣiyāb* dan *sarābīl* memiliki makna tunggal, yaitu hanya bermakna pakaian jasmani (*haqiqī*) saja. Lafaz *zīnah* dan *risyan* secara umum digunakan dalam konteks hiasan manusia di muka bumi. Di mana, hiasan tersebut bisa berupa anak sebagai hiasan orang tuanya, serta bulan dan bintang sebagai hiasan penciptaan dunia. Adapun konteks penyebutan lafaz *jalabib* dan *khumur* hanya digunakan dalam arti pakaian jasmani, yaitu pakaian yang dapat menutup aurat.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

<sup>1</sup>Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2013), 56.

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

### 3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah dan alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول، توفيق، برهان), ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

### 4. Ta' Marbuṭah (ة)

*Ta' Marbuṭah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة، دليل الاناية، تهافت الفلاسفة), ditulis, *tahāfut al-falāsifah, dalīl al-ināyah, manāhij al-adillah*.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2013), 57.

5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-nafs, al-kasyf*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasiikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya, اخترع ditulis *ikhtirā’*.

**Modifikasi**

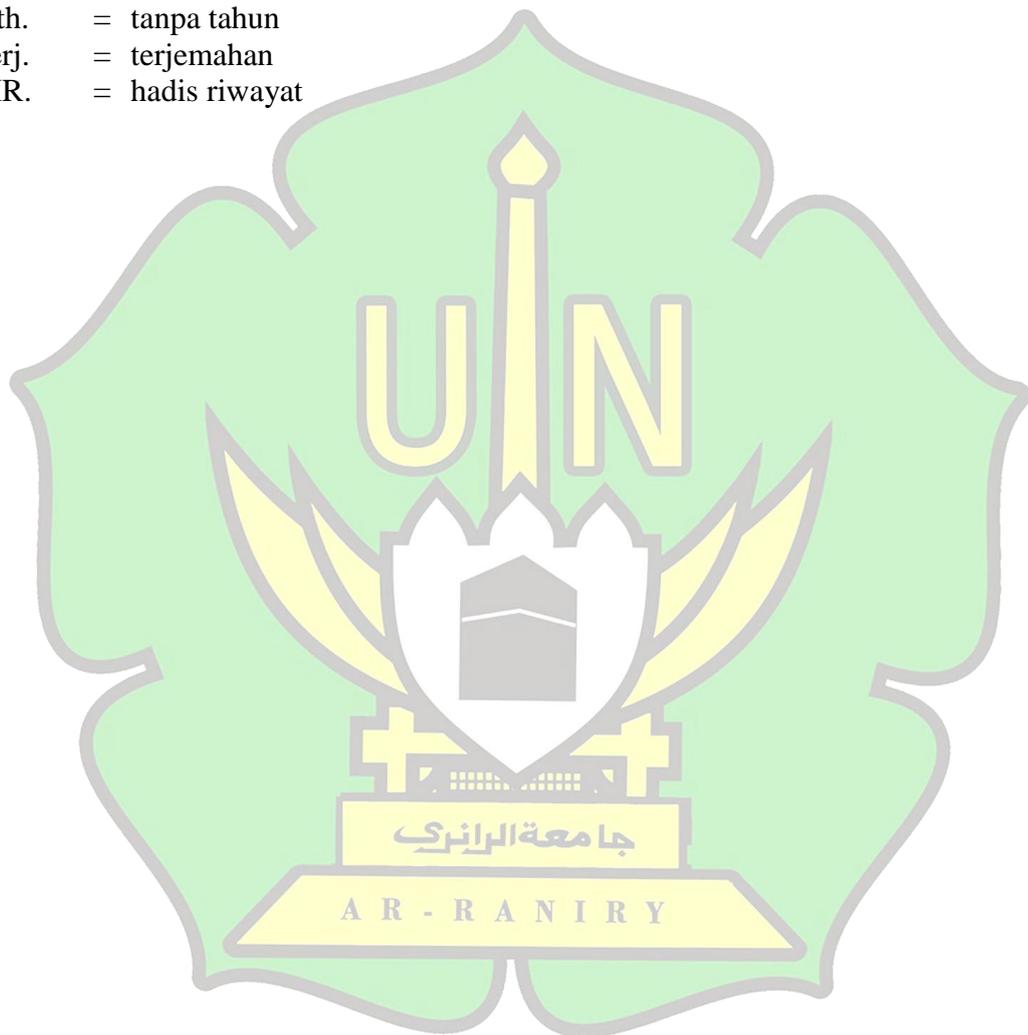
1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2013), 57.

**Singkatan:**

swt	=	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw	=	<i>sallallahu 'alayhi wa sallam</i>
cet.	=	cetakan
QS.	=	quran surat
ra	=	radhiyallahu 'anhu
as.	=	'alaihi as-salam
dkk	=	dan kawan-kawan
t.th.	=	tanpa tahun
terj.	=	terjemahan
HR.	=	hadis riwayat



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “*Ungkapan Lafaz Bermakna Pakaian dalam Al-Quran*” dengan baik dan benar.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Serta para sahabat, tabi’in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tidak lupa penulis mengucapkan rasa terima kasih yang terutama sekali penulis sampaikan kepada ayahanda Mukhlis dan ibunda Masna yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik secara moril maupun materil dan kepada abang dan kakak yang telah membantu selama dalam masa perkuliahan yang juga telah memberikan do’a kepada penulis, juga kepada suami Fauzi yang telah memberi semangat dan motivasi juga serta saudara-saudara selama ini yang telah membantu dalam memberikan motifasi dalam berbagai hal demi berhasilnya studi penulis.

Kemudian rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku pembimbing kedua, di mana kedua beliau dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi serta menyisihkan waktu serta pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai dengan terselesainya penulisan skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Penasehat Akademik, serta seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah memberikan masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan juga seluruh karyawan, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Wilayah serta karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis. Dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membiayai sekolah penulis hingga ke jenjang perguruan tinggi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan tanpa pamrih. Terimakasih kepada ibu dan ayah serta saudara penulis yang selama ini telah memberikan motivasi terhadap penulis dalam menyelesaikan pendidikan strata satu di UIN ar-Raniry Banda Aceh.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan pada program Strata satu UIN Ar-Raniry khususnya buat teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan

Filsafat yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga terselesainya kuliah dan karya ilmiah ini, baik dukungan moril maupun materil yang selama ini mendukung penulis.

Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt sebagai amal yang mulia.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yarabbal Alamin.

Banda Aceh 1 Agustus 2017  
Penulis,

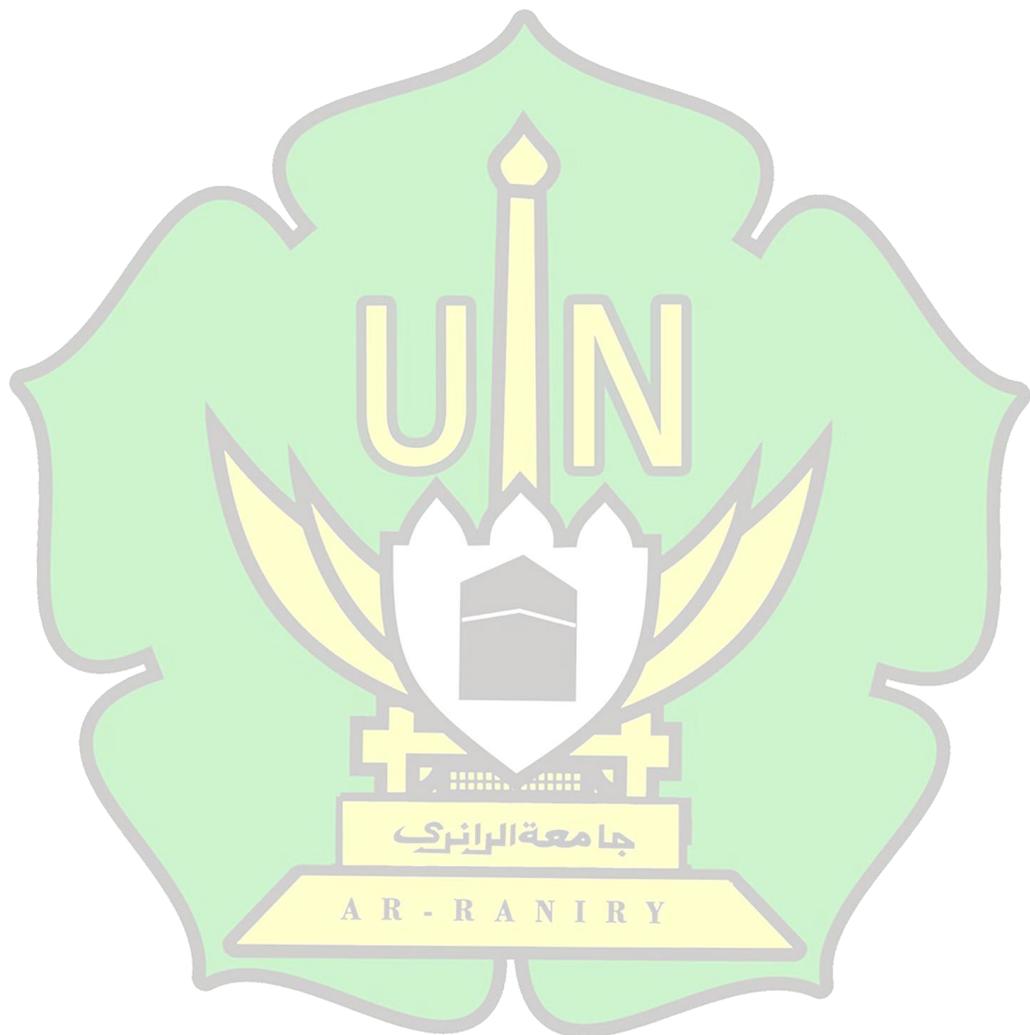
ASRINA MAULI



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	3
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Kerangka Teori.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika pembahasan .....	11
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PAKAIAN</b> .....	<b>13</b>
A. Terminologi Pakaian .....	13
B. Pakaian dalam Islam .....	15
C. Hubungan Pakaian dengan Menutup Aurat .....	18
<b>BAB III : ANALISIS MAKNA DAN KONTEKS LAFAL-LAFAL PAKAIAN DALAM AL-QUR'AN</b> .....	<b>25</b>
A. Inventarisir Kata-Kata yang Bermakna Pakaian dalam Al-Qur'an .....	25
B. Klasifikasi Ayat-Ayat yang Menerangkan Lafaz Bermakna Pakaian dalam Al-Qur'an.....	36
1. Lafaz <i>Libās</i> .....	36
2. Lafaz <i>Thiyāb</i> .....	39
3. Lafaz <i>Sarābīl</i> .....	41
4. Lafaz <i>Zīnah</i> .....	42
5. Lafaz <i>Jālabīb</i> .....	45
6. Lafaz <i>Khumūr</i> .....	45
7. Lafaz <i>Rīsyān</i> .....	46
C. Konteks Penyebutan Lafal yang Bermakna Pakaian dalam Al-Qur'an .....	47
D. Implikasi Lafal yang Bermakna Pakaian dalam Kehidupan.....	60
E. Analisis.....	63
<b>BAB IV : PENUTUP</b> .....	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>71</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan penunjukkan pembimbing.
2. Daftar Riwayat Penulis



## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran tersusun berdasarkan lafaz dan makna yang penuh gaya bahasa (*balāghah*). Pembahasan tentang lafaz dan makna ayat-ayat dalam Al-Quran masuk dalam ranah studi 'Ulumul Qur'an, tepatnya dalam bidang tasfir Al-Qur'an. Secara umum, penyebutan lafaz dan penunjukan makna ayat Al-Quransesuai dengan konteks masyarakat tertentu, bahkan secara umum lafaz dan makna yang terkandung didalamnya tidak mengenal limit waktu, dalam arti berlaku untuk tiap-tiap masa dan tempat (*sālih li kulli zamān wa al-makān*).

Al-Quransering menyebutkan satu lafaz yang berulang-ulang, bahkan ditemukan juga ungkapan lafaz yang berbeda-beda, namun memiliki makna yang sama, atau dalam istilah lain disebut dengan "*taradduf*" atau sinonim.

Kajian tentang ungkapan lafaz bermakna pakaian sangat penting dilakuan. Karena, pakaian (*kiswah*) sendiri merupakan hal pokok dalam kehidupan manusia. Ulama tafsir seperti Sayyid Quthb, al-Shabuni, dan Quraish Shihab mengaitkannya dengan kewajiban manusia untuk menjaga dan menurut aurat.<sup>1</sup> Karena aurat fisik adalah bagian dari fitrah manusia yang mesti dijaga, sebagaimana jiwa dijaga oleh pakaian takwa. Islam tidak hanya menyerukan

---

<sup>1</sup>Aurat menurut bahasa berarti malu, aib dan buruk. Sedangkan menurut istilah, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak. Lihat dalam Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004). 48.

memakai pakaian sebagai penutup aurat fisik, tetapi juga sebagai penutup jiwa dengan jalan ketakwaan.<sup>2</sup>

Terkait dengan fokus penelitian, terdapat tujuh ungkapan lafaz yang menunjukkan makna pakaian dalam Al-Quran, yaitu lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, dan *risyān*.<sup>3</sup> Secara bahasa, ketujuh lafaz ini bermakna pakaian. Jika ditelusuri menurut makna *syara'* (terminologi), lafaz-lafaz tersebut justru memiliki makna yang berbeda, dan terlihat ada pengkhususan makna berdasarkan fungsinya, ada di antara lafaz yang menunjukkan makna pakaian jasmani saja, perhiasan, pakaian rohani, pakaian yang mengacu pada keduanya yaitu pakaian jasmani dan rohani.

Penggunaan ketujuh lafaz yang bermakna pakaian dalam ayat Al-Quran ditemukan dalam beberapa ayat. Misalnya dalam surat *Tāhā* ayat(117), *al-Baqarah* ayat(187), *Hūd* ayat(5), dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya. Ungkapan lafaz tersebut tentunya dipakai dalam konteks yang berbeda, meskipun dari sudut pandang bahasa memiliki makna yang sama (*murādif*).

Dari penjelasan di atas, ada dua hal yang menarik untuk dikaji, yaitu mengenai makna yang dikhususkan untuk keempat lafaz pakaian, kemudian mengenai konteks dan fungsi yang ditunjuki oleh lafaz-lafaz tersebut. Untuk itu,

<sup>2</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, jilid 8, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). 172; Lihat juga dalam Muhammad Ali al-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafsīr*, terj: Yasin, jilid 2, (Jakarta: Pustala al-Kausar, 2011). 290; Dimuat juga dalam Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, cet. 8, jilid 5, (Jakarta: Lentara Hati, 2007). 59-59.

<sup>3</sup>Beberapa istilah tersebut ditemukan dalam, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2009). 234; Idrus H. Alkaf, *Kamus Pelik-Pelik Al-Quran*, (Bandung: Pustaka, 1993). 72; Hasanain Muhammad Ma'luf, *Kamus Al-Quran*, terj: Hery Noer Aly, cet. 12, (Bandung: Gema Risalah Press, 2005). 235.

peneliti ingin mengkaji masalah ini dengan judul: “*Ungkapan Lafaz Bermakna Pakaian dalam Al-Quran*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari gambaran yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana maknalafaz *libās, thiyāb, sarābīl, zīnah, jalābib, khumūr*, dan *risyān* di dalam Al-Quran?
2. Bagaimana konteks penyebutan lafaz *libās, thiyāb, sarābīl, zīnah, jalābib, khumūr*, dan *risyān* dalam Al-Quran?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui maknalafaz *libās, thiyāb, sarābīl, zīnah, jalābib, khumūr*, dan *risyān* di dalam Al-Quran.
2. Untuk mengetahui konteks penyebutan lafaz *libās, thiyāb, sarābīl, zīnah, jalābib, khumūr*, dan *risyān* dalam Al-Quran.

Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat praktis: Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dalam memahami ayat-ayat Alquran dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan fungsi Ilmu Hukum pada Fakultas Ushuludin dan Filsafat yang diperoleh selama mengikuti kegiatan

perkuliahan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dalam Ilmu Ushuluddin.

2. Manfaat akademis: Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu terkait dengan fokus penelitian, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terkait dengan penelitian ini

#### **D. Kajian Pustaka**

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang mengkhususkan kajiannya seperti judul penelitian ini. Namun, terdapat beberapa tulisan yang berkaitan. Seperti skripsi yang ditulis oleh Unun Nasihah, mahasiswi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, dengan judul: “*Kajian Semantik Kata Libās dalam Al-Quran*”. Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang makna kata *libas* serta variannya, dan implikasi makna semantiknya dalam kehidupan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makna *libās* bisa berarti pakaian yang menutupi badan, percampuran, malu, amal shaleh, dan bermakna ketenangan. Sedangkan varian kata *libās* dalam Al-Quran digunakan dalam beberapa bentuk kata, diantaranya bentuk kata kerja, meliputi *labasnā*, *talbisūna*, *yalbisūna*, dan *yalbisakum*. Sedangkan dalam bentuk kata benda meliputi *libāsun*, *lubūs*, dan *labsin*. Adapun implikasi makna semantik kata *libās* dalam kehidupan adalah bahwa kata *libās* menjadi ukuran pakaian yang diakui dalam Islam. Jika kemudian terdapat pergeseran budaya, teknologi dan zaman, maka kata ini tetap menjadi ukuran

dalam menggunakan pakaian dalam kehidupan sehari-hari dan harus diaktualisasikan berdasarkan konsep yang diinginkan oleh Al-Quran.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Mu'alifin, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2014, dengan judul: "*Konsep Menutup Aurat dalam Al-Quran Surat al-Nūr Ayat 30-31 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*". Penelitian ini secara khusus membahas masalah kriteria pakaian yang dapat menutup aurat serta implementasi dalam pendidikan. Hasil penelitiannya yaitu kriteria pakaian bagi kaum laki-laki dan perempuan adalah menutup seluruh aurat yang wajib ditutup dengan memakai pakaian yang tebal atau tidak menerawang, dan pakaian yang longgar supaya tidak menampakkan bentuk tubuhnya. Tidak menampakkan perhiasan kepada laki-laki lain. Memakai kerudung atau jilbab harus dijulurkan hingga menutupi kepala, leher dan dada, kecuali kepada mahramnya. Sedangkan implementasi konsep menutup aurat dalam al-Quran surat al-Nūr ayat 30-31 dalam pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan cara mengenalkan aurat, rasa malu, mahram, dan mengajarkan etika dalam pergaulan.

Selanjutnya, yaitu skripsi yang ditulis oleh Siti Mariatul Kitiyah, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, dengan judul: "*Pakaian di Dalam Al-Quran (Kajian Tematik)*". Penelitian ini secara khusus ingin memetakan gambaran umum tentang pakaian dalam Al-Quran. Pemetaan tersebut meliputi syarat-syarat pakaian yang meliputi syarat normatif, syarat sosiologis, dan syarat pakaian laki-laki dan perempuan. Hasil penelitiannya adalah makna pakaian dalam Al-

Quranada yang syar'i dan ada yang tidak syar'i. Pakaian syar'i yaitu pakaian yang menutup aurat. Adapun pakaian yang tidak syar'i adalah pakaian yang bermakna perhiasan. Penelitian ini lebih menekankan pada kajian hukum menggunakan pakaian yang disebutkan dalam Alquran.

Dari ketiga kajian di atas, dapat dikemukakan bahwa penelitian yang akan peneliti kaji berbeda dengan permasalahan penelitian di atas. Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang pemakaian kata pakaian dalam Al-Quran. Kata-kata yang bermakna pakaian telah peneliti tentukan sebelumnya, yaitu kata *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, dan *risyān*.<sup>4</sup> Di samping itu, peneliti juga mencari jawaban atas konteks maknanya.

#### **E. Kerangka Teori**

Kajian teori ini dimaksudkan untuk memaparkan secara ringkas tentang teori yang digunakan dalam penelitian. Hal ini memberi pemahaman awal atas istilah-istilah penelitian, serta mengemukakan tentang teori yang akan peneliti gunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Adapun yang menjadi fokus masalah adalah terdapat beberapa lafaz dalam Al-Quran yang bermakna pakaian, yaitu: kata *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, dan *risyān*. Lafaz *libās* digunakan dalam surat al-A'rāf ayat (26). Lafaz *thiyāb* disebutkan dalam surat al-Mudāssir ayat (4). Lafaz *sarābīl* disebutkan dalam surat an-Nahl ayat (81). Lafaz *zīnah* disebutkan dalam surat al-A'rāf ayat (31). Lafaz *jalābib* disebutkan dalam surat al-Aḥzāb ayat (59). Lafaz *khumūr* disebutkan dalam surat al-Nūr ayat

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 234; Idrus H. Alkaf, *Kamus Pelik...*, 72; Hasanain Muhammad Ma'luf, *Kamus Al-Quran...*, 235.

(31).Lafaz *risyān* disebutkan dalam surat al-A'rāf ayat (26). Selain ayat-ayat tersebut, juga banyak dijumpai pada ayat lainnya yang juga memakai salah satu dari ketujuh lafaz tersebut yang menunjukkan makna pakaian..

Muhaimin mengemukakan bahwa redaksi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah suatu mukjizat yang secara langsung dikutip dari firman Allah SWT. Pada intinya, redaksi lafaz yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an bersifat unik dan mempunyai keserasian.<sup>5</sup> Meskipun pernyataan ini tidak secara spesifik menjelaskan makna pakaian dengan beberapa varian lafaznya, tetapi dapat dipahami bahwa lafaz-lafaz yang menunjukkan pada makna pakaian merupakan redaksi yang juga unik dan ditata sedemikian rupa.

Menurut makna bahasa, lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, dan *risyān*, salah satunya diartikan sebagai pakaian. Tetapi, ketujuh lafal tersebut ada yang menunjuki satu makna secara khusus saja yaitu pakaian jasmani dan pakaian rohani.<sup>6</sup> Sedangkan lafaz *thiyāb*, *sarābīl*, *jalābib*, dan *khumūr* menunjuki makna pakaian jasmani. Adapun lafaz *zīnah* dan *risyān* dapat diartikan dua makna, yaitu pakaian jasmani atau bisa juga diartikan perhiasan.<sup>7</sup> Lafaz-lafaz tersebut dalam ilmu tafsir disebut dengan *taradduf*, yaitu kata atau lafaz yang berbeda yang memiliki titik persamaan makna.

<sup>5</sup>Muhamin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, cet. I, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005). 87-88.

<sup>6</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi...*, 172.

<sup>7</sup>Ahsin W. Al-Hafiz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet. 4, (Jakarta: Amzah, 2012). 320.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sesuatu yang mesti ada dalam sebuah karya ilmiah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan objek penelitian secara terstruktur serta untuk mendapatkan informasi secara benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji sumber-sumber tertulis dari berbagai rujukan pustaka, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian menelaah dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.

### 2. Sumber data

Setiap jenis penelitian, baik penelitian hukum, sejarah, kasus, dan lainnya, dikenal dengan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>8</sup> Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu dari bahan-bahan tertulis, terutama Al-Quran, serta dukungan referensi kitab tafsir yang ada. Di antara kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan adalah kitab tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Fi Zilal Al-Quran, Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Aisar, Tafsir Tematik Kemenag, dan kitab tafsir lainnya. Kitab-kitab tafsir tersebut digunakan dengan alasan dapat mewakili tafsir-tafsir lain, juga mudah ditemukan dalam kepustakaan.

---

<sup>8</sup>Soerjono Sukanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif; Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). 12.

### 3. Teknik pengumpulan data dan analisis data

Pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data-data penelitian yang telah dipilih. Teknik pengumpulan data ini diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Quranyang khusus memuat lafaz-lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, dan *risyān*. Setelah data ini terkumpul, langkah selanjutnya adalah dilakukan pengkajian atas beberapa kitab tafsir untuk menemukan makna dari lafaz-lafaz tersebut, serta konteks pemaknaannya. Sebagai data tambahan, peneliti juga akan mengumpulkan data lainnya, seperti kamus, artikel, dan bahan-bahan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap batasan pemaknaan kata pakaian dari lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, dan *risyān*. Dalam hal ini, peneliti menganalisis masalah dengan menggunakan cara analisis isi (*content analysis*). Artinya, penulis berusaha menguraikan penjelasan atas keempat lafaz, dan dilakukan analisa makna serta isi yang terkandung dalam lafaz pakaian pada tiap-tiap cakupan ayat Al-Quran, sehingga antara lafaz-lafaz tersebut akan diketahui makna dan konteksnya.

Cara kerja dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan beberapa ayat-ayat yang masuk dalam fokus penelitian. Penulis menitikberatkan pada cara kerja *maudhu'i*, yaitu suatu pendekatan dalam memahami makna lafal Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada satu tema tertentu. Langkah-langkah cara kerja *mudhu'i* yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat At-qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiy dan Madaniy. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk Alquran
4. Mempelajari/memahami korelasi (*munasabaat*) masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan tema sentral pada suatu surah)
5. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas
6. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah
7. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran
8. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Mauhu'du'i pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990). 83-84.

Jadi, kaitan dengan penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz bermakna pakaian khususnya dalam tujuh ungkapan lafaz yaitu lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, dan *risyān*.

### G. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pembahasan skripsi ini, maka dipergunakan sistematika dalam empat bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagaimana di bawah ini.

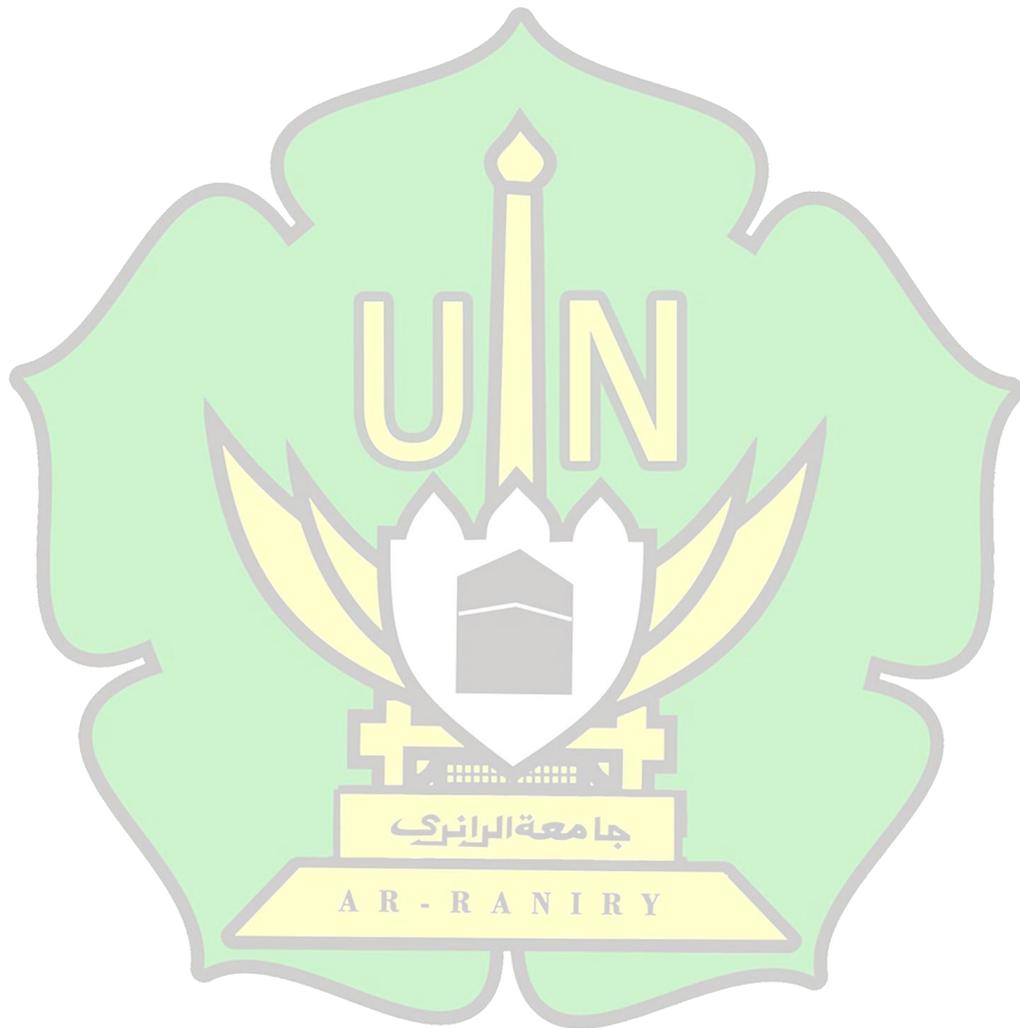
Bab satu merupakan bab pendahuluan, yang berisi tujuh sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua tentang tinjauan umum tentang pakaian. Bab ini terdiri dari dua sub bahasan yaitu mengenai inventarisir/melacak kata-kata yang bermakna pakaian dalam Al-Quran, dan pengertian lafaz bermakna pakaian dalam Al-Quran. Dalam sub bab yang kedua ini, juga dijelaskan tentang empat lafaz yang bermakna pakaian, yaitu lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, dan lafaz *zīnah*.

Bab tiga adalah bab penelitian, yaitu tentang analisis makna dan konteks lafaz-lafaz pakaian dalam Al-Quran. Bab tiga ini diuraikan menjadi tiga sub bahasan, yaitu tentang ayat-ayat yang menerangkan lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, dan *risyān* dalam Al-Quran, khususnya ayat *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, dan *risyān*. Kemudian konteks penyebutan lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, dan *risyān* dalam Al-Quran,

serta implikasi makna lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, dan *risyā* dalam kehidupan, serta analisis penulis.

Bab empat merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.



keindahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pemakai, dan bersifat umum, yaitu lebih berorientasi pada keperluan untuk menutup ataupun melindungi bagian tubuh yang perlu di tutup menurut kepatutan adat ataupun agama.<sup>4</sup>Kepatutan adat dalam definisi di atas berartipakaian sesuai mode ataupun batasan ukuran untuk mengenakan pakaian yang berlaku dalam suatu wilayah hukum adat. Sedangkan maksud menurut agama dalam rumusan di atas yaitu lebih mengerah pada keperluan menutup aurat sesuai dengan ketentuan hukum syara dengan tujuan beribadah.

Dalam pengertian lain, Abu al-Ghifari menyebutkan bahwa pakaian merupakan segala sesuatu yang dikenakan mulai dari kepala hingga ujung kaki. Secara garis besar, pakaian meliputi busana mutlak yaitu pakaian pokok yang dikenakan, seperti baju, celana, jilbab. Dalam pengertian lain, pakaian juga mengandung pengertian barang-barang yang dipakai, sifatnya melengkapi dan berfungsi menambah keindahan.<sup>5</sup>

Berangkat dari pengertian di atas, amak dapat disimpulkan bahwa pakaian merupakan kebutuhan manusia, yang digunakan untuk dipakai seperti baju, celanan, jilbab, dan lainnya. Tujuannya yaitu sebagai keindahan, serta untuk menjalankan hukum agama dengan menutup aurat dalam batasan yang telah ditentukan. Pakaian juga berarti sesuatu yang dikenakan atau dipakai seseorang dalam berbagai ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya, baik

---

<sup>4</sup>Ambarwati, *Jilbab antara Trend dan Kewajiban*, (Jakarta: Wahyu Press, 2003), 2.

<sup>5</sup>Abu al-Ghifari, *Kudung Gaul Berjilbab tapi Telanjang*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 8.

Secara umum, bagi perempuan terdapat beberapa kriteria pakaian yang mesti diperhatikan, yaitu harus menutup aurat, tidak difungsikan sebagai perhiasan untuk ditampakkan, kemudian kainnya harus berbahan tebal.<sup>8</sup> Menutup aurat dengan pakaian yang masih dapat menampakan warna kulit-umpamanya dengan pakaian yang tipis, adalah tidak dibolehkan karena hal itu tidak memenuhi kriteria menutupi aurat.

Pakaian dalam dalam perspektif Islam merupakan bentuk kemuliaan, khususnya diarahkan pada perempuan-perempuan muslim. Islam senantiasa membentuk dan menjaga nilai-nilai etik pergaulan. Islam tidak membenarkan kaum wanita harus dipingit dalam rumah seperti tahanan, akan tetapi dengan pakaian yang baik dan memenuhi kriteria dalam Islam justru berguna melindungi mereka dari bahaya dan kekacauan serta untuk memberantas tingkah laku yang tidak pantas, asusila, dan amoral lainnya. Dengan berpakaian yang tidak patut menurut hukum Islam, maka akan berpengaruh pada tergiringnya hubungan dan pergaulan bebas. Untuk itu, pakaian dalam Islam bertujuan dalam upaya pemeliharaan kehormatan dan beribadah.<sup>9</sup>

Beberapa ayat al-Quran yang berbicara masalah pakaian, memang tampak diarahkan pada seorang perempuan. Cukup banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan wanita agar senantiasa menjaga kesopanan dalam bertutur cara berpakaian dan tingkah laku. Karena, pakaian perempuanlah yang menjadi salah satu alat dalam mengontrol pandangan laki-laki.

<sup>8</sup>Abu al-Ghifari, *Kudung...*, 131.

<sup>9</sup>Abu Fathari, *101 Alasan Mengapa Saya Pakai Jilbab*, (Bandung: Assaduddin Press. 2005), 31.

mengenakan pakaian yang baik. Pakaian yang baik dalam arti lahirnya adalah pakaian atau busana yang dapat menutup aurat. Islam sebagai agama, memiliki aturan yang sangat luas. Aturan tersebut mulai dari hal-hal yang paling kecil sifatnya, hingga mencakup aturan yang lebih luas. Salah satu yang paling urgen yaitu masalah pakaian.

Pakaian dengan aurat sangat erat hubungannya. Dalam Islam, pakaian itu difungsikan salah satunya untuk menutup aurat. Fungsi pakaian sebagai penutup aurat ini disepakati oleh semua umat Islam. Ulama-ulama seperti Imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Imam Ahmad Ibn Hanbal sepakat bahwa aurat wajib ditutup dengan pakaian yang baik. Kewajiban tersebut tidak hanya berlaku bagi perempuan, tetapi juga bagi laki-laki. Menurut sebagian besar ulama, perempuan wajib menutup seluruh anggota tubuhnya kecuali muka dan telapak tangannya. Karena, tubuh perempuan itulah aurat sesungguhnya.<sup>11</sup>

Menurut Ibnu Rusyd dalam bukunya: *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, menyebutkan bahwamayoritas ulama menyatakan aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua tangannya. Sedangkan bai laki-laki adalah dari pusar hingga lutut.<sup>12</sup>

atas ajaran agama. Hijab atau pakaian bagi wanita dalam Islam yang dimaksud adalah agar wanita menutup badannya ketika berbaur dengan laki-laki, tidak

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), 230.

<sup>12</sup>Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, (terj: Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidun), jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 84.

mempertontonkan kecantikan, dan tidak pula mengenakan perhiasan kecuali pada pihak-pihak tertentu.

Menurut Quraish Shihab, ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah tertutupnya aurat, namun karena godaan setan, aurat manusia terbuka. Dengan demikian, aurat yang ditutup dengan pakaian akan dikembalikan pada ide dasarnya. Untuk itu, pakaian dalam Islam diistilahkan dengan *saub*, yaitu penutup. Lebih lanjut, Quraish Shihab menyebutkan bahwa ide membuka aurat adalah ide setan, dan karenanya tanda-tanda kehadiran setan adalah keterbukaan aurat. Untuk itu, pakaian yang baiklah menjadi solusinya.<sup>13</sup>

Dalam al-Quran surat al-Nūr ayat 31, disebutkan secara gamlang bahwa perempuan tidak menampakkan aurat. Adapun bunyinya adalah sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُوحِهِنَّ عَلَىٰ عُنُقِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّالِبِينَ أَوْ عَنِ الْوَالِدِ أَوْ الْأَرْبَابِ أَوْ الْأَطْفَالِ الَّذِينَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (النور: 31).

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan

<sup>13</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. 8, jilid 5, (Jakarta: Lentara Hati, 2007), 59.

## 7. Mencegah terkena penyakit dan gangguan kesehatan

Penyakit-penyakit yang dapat muncul jika tampil terbuka bisa seperti kanker kulit, kulit terbakar, kulit menjadi hitam, noda flek di kulit, dan lain sebagainya. Salah satu cara untuk mencegah penyakit dan gangguan kesehatan tersebut yaitu dengan memakai pakaian yang tertutup yang dapat melindungi tubuh dari faktor-faktor penyebab penyakit atau gangguan kesehatan.

## 8. Melindungi diri dari berbagai tindak kejahatan

Biasanya wanita yang auratnya terbuka adalah yang paling sering menjadi korban perkosaan maupun tindak kriminal lainnya seperti perampokan, penjangbretan, hipnotis, dan lain sebagainya. Bandingkan dengan wanita bercadar, atau paling tidak berpakaian tertutup, maka hal tersebut jarang dilakukan kejahatan.<sup>19</sup>

Berangkat dari uraian di atas, pakaian dalam Islam tidak sekedar kewajiban dan bentuk keimanan semata, tetapi juga difungsikan sebagai jalan untuk menghindari dari berbagai bentuk kejahatan, penyakit, dan lainnya. Pakaian dengan aurat tidak dapat dilepaskan mengingat pakaian adlah sarana, sedangkan aurat adalah tujuan. Jadi, pakaian menjadi sarana atau alat/media agar tujuan dapat ditutupi, yaitu aurat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia. Pakaian dalam Islam memiliki kriteria dan syarat tertentu. Hal terpenting adalah dapat menutup bagian-bagian yang masuk dalam batasan aurat.

---

<sup>19</sup>Abu Fathari, *101 Alasan...*,57.

### BAB III

## ANALISIS MAKNA DAN KONTEKS LAFAZ-LFAZ PAKAIANDALAM AL-QURAN

Konsep pakaian dalam Islam secara eksplisit dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan pakaian sangatlah urgensi dalam kehidupan manusia. Bahasa dan lafaz yang digunakan dalam Al-Qur'an tentang pakaian sangat beragam variennya. Untuk itu, di bawah ini akan dilacak beberapa lafaz yang menunjukkan makna pakaian.

#### A. Inventarisir Kata-Kata yang Bermakna Pakaian dalam Al-Qur'an

Pakaian merupakan sesuatu yang penting, karena pakaian secara makna lahir dan batin adalah kebutuhan manusia. Dalam arti *lahiriyah*, manusia telah diilhami suatu dorongan untuk berpakaian. Sebagai suatu dorongan dan bahkan kebutuhan manusia, maka keberadaan pakaian sangat penting. Sebagaimana diamanatkan dalam surat Tāhā ayat 117-118, bahwa yang berbunyi:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجُكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى . إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى. (طه: 117-118).

Artinya: “Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang”. (QS. Tāhā/20: 117-118).

Terkait dengan kata-kata yang bermakna pakaian ini, al-Quran menyebutkan pakaian tidak dalam satu lafaz saja. Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an mengistilahkan lafaz yang bermakna pakaian ada tiga bentuk, yaitu *libās*,

*thiyāb*, dan *sarābīl*.<sup>1</sup> Namun, sejauh amatan penulis, kata atau lafaz-lafaz yang menunjukkan makna pakaian dalam al-Quran ada tujuh. Di antaranya adalah *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *qāmis*, *khumūr*, dan *rīsyān*, yang kesemua lafaz tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an berikut dengan derivasinya (turunan katanya).

Terhadap tujuh istilah tersebut, yang paling sering disebutkan dalam al-Quran adalah lafaz *zīnah*. Muhammad Fu'ād Abd. al-Bāqī menyebutkan lafaz *zīnah* berserta ragam derevasinya ditemukan sebanyak 47 kali. Penyebutannya terdapat pada 27 surat dan 44 ayat.<sup>2</sup> Secara keseluruhan, ketujuh macam lafaz, baik *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *qāmis*, *khumūr*, dan *rīsyān*, memiliki makna yang sama, yaitu pakaian. Pakaian dimaksud bisa dalam bentuk perhiasan yang dipakai, atau pakaian jasmani yang fungsi dan tujuannya untuk menutup badan, seperti celana, baju, jilbab, dan lain sebagainya.

Ketujuh lafaz tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an berikut dengan derivasinya.<sup>3</sup> Al-Quran adakalanya menyebutkan dengan ungkapan *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, atau dengan ungkapan *rīsyān*. Untuk itu, ketujuh ungkapan tersebut dilihat dari sudut pandang bahasa memiliki persamaan, dan juga terdapat perbedaan-perbedaan makna. Baik makna pakaian jasmani atau rohani ataupun pemaknaan secara *haqiqi* atau *majazi*.

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), hlm. 230.

<sup>2</sup>Muhammad Fu'ād Abd. al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras: Li al-Fāz al-Qurān al-Karīm*, (al-Azhar: Islamic Research Academy, 1996), hlm. 412.

<sup>3</sup>Terkait dengan tujuh lafaz tersebut, dalam kitab-kitab tafsir telah dijelaskan secara gamblang makna dan maksudnya. Khusus terhadap makna tujuh lafaz, *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *qāmis*, *khumūr*, dan *rīsyān*, pembahasannya secara khusus akan dikemukakan pada sub bahasan terakhir bab ini.

Penunjukkan lafaz-lafaz yang bernakna pakaian dalam arti pakaian jasmani, tidak terlepas dari kajian tentang menutup aurat. Terlebih, penjukan lafaz-lafaz tersebut juga mengarah pada kajian terhadap perilaku hidup manusia, atau dengan istilah lain pakaian rohaniyah. Lebih lanjut, ketujuh lafaz seperti *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumūr*, dan *rīsyān* juga ada yang menunjukkan makna kiasan/pengibaratan atau *majāzī*. Artinya, makna yang terkandung di dalamnya bukan dalam arti makna *haqīqi*.<sup>4</sup> Berikut ini, akan dipaparkan tentang makna-makna dari ketujuh lafaz tersebut, baik dilihat dari sudut pandang kitab-kitab tafsir, maupun dari kitab-kitab fikih dan kamus.

#### 1. *Libās*

Secara bahasa, lafaz *libās* (لباس) berasal dari akar kata لباس - يلبس - لبس, berarti penutup. Artinya apa pun yang ditutup. Selain bentuk kata *libās*, juga ditemukan lafaz *al-labbās* (الباس), *al-labūs* (البوس), dan *al-talbīs* (التلبيس), artinya pakaian atau penutup.<sup>5</sup> Al-Qur'an menggunakan kata *libās* ini ada kalanya menunjukkan pakaian lahir, dan ada kalanya menunjukkan pakaian batin.<sup>6</sup> Lafaz *libās* atau *lubūs* merupakan bentuk plural/jamak dari kata *lubsun* (لبس), memiliki makna segala sesuatu yang menutupi tubuh, baik itu berupa busana luar (perhiasan).<sup>7</sup> Lafaz *libās*

<sup>4</sup>Kata "*haqīqi*" dalam pengertian bahasa berarti nyata, kenyataan, atau asli. Dalam pemaknaan suatu lafaz, maka lafaz tersebut diartikan sebagaimana makna aslinya. Adapun kata "*majāzī*" yaitu suatu lafaz yang digunakan untuk menjelaskan makna kiasan selain makna yang tersurat di dalam *nash* atau teks. Lihat dalam Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih 2*, cet. 5, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011). 345.

<sup>5</sup>Louwis Ma'luf dan Bernard Tottel, *Al-Munjid: Fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 2012). 711.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 234.

<sup>7</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 4, cet 3, (Jakarta: van Hoeve, 2009), hlm. 237.

dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pakaian. Pakaian dinamakan *libās* karena ia menutupi tubuh.

Menurut istilah, terdapat beberapa rumusan. Quraish Shihab memberi makna *libās* sebagai sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, dan jari seperti cincin dan gelang.<sup>8</sup> Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa makna *libās* secara lahiriyah tidak harus dimaknai pakaian yang menutupi aurat saja, seperti baju, kain dan lainnya. Tetapi bisa juga diartikan pakaian yang menutup sebagian jari seperti cincin dan gelang.

Sayyid Qutb menyatakan bahwa lafaz *libās* mempunyai dua relevansi makna, yaitu pakaian fisik dan pakaian hati (pakaian rohani: penulis).<sup>9</sup> Beliau melihat teks surat al-A'rāf ayat 26 dan ayat 27 yang menggunakan kata *libās* dapat diartikan pada dua bentuk sekaligus. Dapat dipahami bahwa kata *libās*, jika berdiri sendiri tanpa ada kata yang mengikutinya, maka dapat diartikan secara umum, yaitu meliputi pakaian jasmani yang tampak, dan pakaian rohani yang sifatnya abstrak.

Secara lebih luas, lafaz ini juga dapat digunakan untuk sebuah pengibaratan sesuatu. Misalnya, pada surat al-Baqarah ayat 187, dijelaskan istri sebagai pakaian bagi suami. Al-Jazairi menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa ayat 187 ini merupakan ungkapan (pengibaratan: penulis) tentang bercampurnya

---

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. 8, jilid 5, (Jakarta: Lentara Hati, 2007). 58.

<sup>9</sup>Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, terj: As'ad Yasin, dkk. Jilid 8, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2003). 178.

sebagian dari kalian (suami) dengan sebagian yang lain (isteri), seperti bercampurnya pakaian dengan badan.<sup>10</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa lafaz *libās* merupakan satu lafaz yang mengandung banyak pengertian, bisa diartikan sebagai pakaian jasmani (dalam arti *haqīqi*), pakaian rohani, dan bisa juga dalam arti kiasan sesuatu dengan sebuah pakaian (dalam arti *majāzī*), misalnya malam diibaratkan sebagai pakaian dari siang, isteri dan suami diibaratkan sebagai pakaian bagi masing-masing mereka.

## 2. *Thiyāb*

Menurut bahasa, kata *thiyāb* (ثياب) merupakan kata jamak (plural) dari turunan kata *thaub* (ثوب), yaitu ثوبا - ثوبا - ثوبا, berarti kembali. Artinya, kembalinya sesuatu pada keadaannya semula atau pada keadaan yang semestinya sebagaimana yang dikehendaki dengan ide pertamanya. Pakaian disebut *thiyāb* karena ide dasar pakaian adalah agar dipakai.<sup>11</sup> Selain kata *thiyāb*, juga bisa berbentuk *athwāb* (أثواب) atau *athwub* (أثوب), yang juga memiliki makna kembali, atau bisa juga berarti *libās* atau pakaian.<sup>12</sup> Kata *thiyāb* ini memang lebih diartikan kepada makna pakaian jasmani.

Menurut istilah, Al-Raghib al-Isfahani menyatakan bahwa pakaian dinamai *thiyāb* atau *thaub*, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi

<sup>10</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aisār*, terj: M. Azhari Hatim & Abdurrahim Mukti, jilid 1, (Jakarta: Darus Sunnah Pres, 2006). 295.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.... 231.

<sup>12</sup>Louwis Ma'luf dan Bernard Tottel, *Al-Munjid*.... 75.

pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya.<sup>13</sup> Ini artinya lafaz *thiyāb* digunakan secara khusus untuk makna pakaian jasmani. Dilihat dari keseluruhan ayat yang menggunakan lafaz *thiyāb* ini, dipahami bahwa lafaz ini menunjukkan makna pakaian jasmani. Namun, hanya satu ayat saja, yaitu dalam surat Muddasir ayat 4, *thiyāb* diartikan dalam dua pengertian, yaitu pakaian rohani dan pakaian jasmani.

Makna *thiyāb* sebagai pakaian jasmiyah ini dapat dipahami dari beberapa kitab tafsir, diantaranya seperti kitab “Tafsir al-Azhar” karangan Hamka. Secara khusus, sebutan lafaz *thiyāb* pada surat Hūd ayat 5 adalah pakaian yang dijadikan orang untuk menyembunyikan hakikat pribadi yang sebenarnya.<sup>14</sup> Se jauh amatan penulis, lafaz *thiyāb* ini hanya diartikan pada dua makna, yaitu bermakna pakaian jasmani dan pakaian rohani. Delapan ayat yang telah dikemukakan, tidak ada satu ayat pun yang mengindikasikan makna *thiyāb* sebagai makna kiasan atau *majāzī*.

### 3. *Sarābīl*

Kata ketiga yang menunjukkan makna pakaian dalam pembahasan ini adalah *sarābīl* (سراويل). Secara bahasa, kata *sarābīl* merupakan jamak (plural) dari kata *sarbal* (سربل) atau *sirbāl* (سربال), berarti *qamīṣ* (قميص), yaitu pakaian yang menjulur hingga kaki, atau tiap-tiap yang dipakai.<sup>15</sup> Dalam bahasa Indonesia disebut dengan pakaian gamis. Namun maknanya bergeser menjadi baju kemeja.<sup>16</sup> Jika diperhatikan makna lafal *sarābīl* pada ayat-ayat Al-Quran dipahami hanya

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.... 230.

<sup>14</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 12, cet 2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992). 13.

<sup>15</sup>Louwis Ma'luf dan Bernard Tottel, *Al-Munjid*.... 329.

<sup>16</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2009). 105.

dimaknai sebagai pakaian jasmani, tidak dimaknai untuk pakaian rohani dan tidak pula dalam bentuk *majāzī*. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga lafaz yang telah disebutkan, hanya lafaz *sarābīl* yang menunjukkan makna pakaian jasmani.

#### 4. *Zinah*

Bentuk lain dari lafaz yang bermakna pakaian adalah *zīnah* (زينة). Sebagaimana lafaz-lafaz sebelumnya, secara khusus lafaz *libās* dan *thiyāb*, bahwa kata atau lafaz *zīnah* juga memiliki beragam arti. Kata *zīnah* pada asalnya merupakan turunan dari kata *zāna* (زان), derevasinya yaitu زينة - يزان - زان, berarti perhiasan.<sup>17</sup> Secara umum, kata *zīnah* mengandung tiga pengertian, yaitu *zīnahnafsiyah*, seperti ilmu pengetahuan dan keyakinan, *zīnahbadaniyah* seperti kekuatan atau perawakan tinggi, dan *zīnahkharijiyah* seperti harta kekayaan. Menurut al-Qurtūbi, sebagaimana yang dikutip oleh al-Hafiz, mengelompokkan makna *zīnah* ke dalam dua pengertian, yaitu menurut pengertian asal kejadian yang bermakna kecantikan paras dan keindahan tubuh. Serta pengertian kecantikan atau keindahan yang diupayakan, seperti pakaian, perhiasan, kosmetik, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Para ulama ada yang memperluas makna *zinah*, khususnya makna surat al-Nūr ayat 31. Ada yang hanya memaksudkan perhiasan semata, dan ada juga memperluasnya yaitu tubuh wanita yang diberi perhiasan. Al-Marāghī dan Ibnu Katsir nampaknya menekankan makna *zinah* pada pengertian bahasa, yaitu hanya

<sup>17</sup>Louwis Ma'luf dan Bernard Tottel, *Al-Munjid*.... 315.

<sup>18</sup>Ahsin W. Al-Hafiz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet. 4, (Jakarta: Amzah, 2012). 320.

pada perhiasan semata. Menurut al-Marāghī, ayat ini menerangkan tentang larangan bagi wanita yang beriman untuk menampakkan perhiasan-perhiasan, kecuali yang biasa tampak, seperti cincin, celak mata, dan lain-lain.<sup>19</sup> Dapat dipahami bahwa perhiasan yang dimaksud pada ayat adalah semata perhiasan wanita, bukan tubuh wanita. Menurut Ibnu Katsir, sebagaimana dijelaskan oleh al-Rifa'i, juga menyatakan hal yang sama bahwa wanita tidak boleh menampakkan perhiasannya sedikitpun kepada pria asing, kecuali perhiasan yang tidak mungkin untuk disembunyikan, seperti selendang yang mempermanis pakaian.<sup>20</sup>

Menurut Haya binti Mubarak al-Barik, maksud dari kata *zinah* adalah perhiasan. Adapun konteks larangan wanita menampakkan perhiasan seperti pada surat al-Nūr ayat 31, ditujukan pada bagian tubuh yang justru ada perhiasannya, kecuali muka dan telapak tangan.<sup>21</sup> Dalam berbagai literatur fikih, ayat tersebut dibahas dalam kaitannya dengan persoalan aurat.<sup>22</sup> Misalnya, dalam kitab *Fiqhus Sunnah*, Sayyid Sabiq membahas ayat ini pada bab shalat, tepatnya pada sub bahasan syarat-syarat shalat, seperti menutup aurat. Lebih lanjut, muatan hukum pada ayat tersebut yaitu larangan bagi wanita memperlihatkan tempat-tempat perhiasan, kecuali wajah dan telapak tangan. Batasan tersebut menurut Sayyid

<sup>19</sup>Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, dimuat dalam Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan; Tafsīr al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012). 109.

<sup>20</sup>Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Kamudahan dari Allah; Ringkasan Tafsīr Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, cet. 7, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). 489.

<sup>21</sup>Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, terj: Amir Hamzah Fachrudin, cet. 12, (Jakarta: Darul Falah, 1424 H). 42.

<sup>22</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj: Asep Sobari, dkk, jilid 1, cet. 5, (Jakarta: al-I'tishom, 2013). 169.

Sabiq belaku dalam pelaksanaan shalat. Kemudian beliau mengutip salah satu hadis yang diriwayatkan dari Ummi Salamah:<sup>23</sup>

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتُصَلِّي الْمَرْأَةُ فِي دِرْعٍ وَخِمَارٍ لَيْسَ عَلَيْهَا إِزَارٌ قَالَ إِذَا كَانَ الدِّرْعُ سَابِعًا يُعْطَى ظُهُورَ قَدَمَيْهَا. (رواه أبو داود).

Artinya: “Dari Ummu Salamah bahwasanya dia pernah bertanya kepada Nabi saw: Bolehkah wanita shalat memakai gamis dan jilbab tanpa memakai kain sarung? Beliau menjawab: “Boleh apabila gamisnya itu longgar yang dapat menutupi punggung kakinya. (HR. Abu Dawud).

Begitu juga menurut ‘Uwaidhah, dan ulama fikih lainnya, bahwa bahasan terkait pakaian jasmani dalam kaitan dengan lafaz *zīnah* ditujukan pada konteks seseorang untuk melaksanakan shalat.<sup>24</sup> Dalam kaitannya dengan perhiasan, ‘Uwaidhah menjelaskan bahwa wanita muslimah hendaknya mengetahui bahwa syari’at telah membolehkan memakai emas. Tetapi, dalam hal ini ia justru dihukumi makruh ketika ia memperlihatkan emas yang dikenakan atau dipakainya.<sup>25</sup>

Selain makna pakaian jasmani, lafaz *zīnah* juga digunakan untuk pengandaian, atau digunakan untuk ungkapan kiasan (*majāzī*). Hal ini sebagaimana digambarkan dalam surat Tāhā ayat 59. Lafaz *zīnah* pada ayat ini mengandung makna *majāzī* sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa lafaz *zīnah* dapat diartikan kepada dua bentuk, tergantung pada konteks penyebutan ayat. lafaz *zīnah* dapat

<sup>23</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*.... 169.

<sup>24</sup>Kamil Muhammad ‘Uwaidhah, *al-Jamī’ fī Fiqhi al-Nisā’*, terj: Abdul Ghoffar, cet. 28, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2008). 139 dan 687.

<sup>25</sup>Kamil Muhammad ‘Uwaidhah, *al-Jamī’ fī Fiqh*.... 139 dan 687.

diartikan pada pakaian jasmani, seperti perhiasan, dan bisa juga digunakan pada makna *majāzī*.

## 5. *Jalābīb*

Secara bahasa, kata *jalābīb* (جلايب), berasal dari kata *jalababa* (جلبب), berarti (pakaian) penutup wajah. Kata *jalābīb* merupakan isim dan merupakan bentuk jamak (plural), juga berarti sebagai الملاحف atau baju kurung yang panjang.<sup>26</sup> Berdasarkan makna bahasa ini, dapat dipahami kata *jalābīb* menunjukkan pada arti pakaian jasmani saja.

Dalam bahasa Indonesia, kata *jalābīb* sering diartikan sebagai jilbab, yaitu kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.<sup>27</sup> Namun, kata *jalābīb* ini sebenarnya tidak sama dengan makna jilbab seperti yang dipahami dewasa ini. Karena, *jalābīb* secara khusus sebagai pakaian, tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, leher, dan dada, tetapi juga menutupi juga sebagai pakaian yang dapat menutupi aurat wanita.

Menurut istilah, *jalābīb* yaitu sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.<sup>28</sup> Menurut Ibnu Kasir, *jalābīb* merupakan semacam selendang yang dikenakan seseorang yang sama fungsinya seperti kain penutup, baik badan, muka, maupun kepala.<sup>29</sup> Dalam rumusan lain, *jalābīb* berarti pakaian yang menutupi tubuh, seperti pakaian yang dapat menutupi wanita di

<sup>26</sup>Idrus H. Alkaf, *Kamus Pelik-Pelik Al-Quran*, (Bandung: Pustaka, 1993). 72.

<sup>27</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar....* 195.

<sup>28</sup>Idrus H. Alkaf, *Kamus Pelik....* 72.

<sup>29</sup>Syaikh Safiyurrahman al-Mubarakfur, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (tp), jilid 5, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, tt). 208.

waktu mengadakan perjalanan.<sup>30</sup>Jadi, *jalābīb* dapat dipahami sebagai kain yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, wajah dan seluruh badan.

## 6. *Khumūr*

Secara bahasa, *khumūr* berasal dari akar kata *خمر - يخمر - خمرًا*, berarti menutupi. Penyebutan kata *khumūr* juga bisa dengan sebutan *khimār* (خمار), yang berarti *مقانع*, yaitu tutup kepala atau kerudung.<sup>31</sup> Kata *khumūr* di sini condong pada pengertian jilbab dewasa ini, yaitu sejenis kerudung yang dapat menutup kepala hingga leher perempuan.

Sebagian ahli bahasa mengatakan, *khumūr* adalah yang menutupi kepala wanita. Jamaknya *akhmarah* (أخمرات), atau *khimār* (خمار). Menurut istilah, Ibnu Katsir, *khumūr* berarti kain yang dapat menutupi kepala, yaitu *qina'* (kerudung) yang memiliki ujung-ujung, yang dijulurkan ke dada wanita, untuk menutupi dada dan payudaranya. Menurut Sa'id bin Jabir, sebagaimana dikutip oleh al-Mubarakfur, *khumūr* yaitu kain kerudung yang dapat menutupi dada, dan bagian atas dada (leher dan kepala) hingga di bagian itu tidak ada satupun yang bisa dilihat.<sup>32</sup>

Berdasarkan makna di atas, dapat disimpulkan bahwa *khumūr* merupakan sejenis pakaian yang digunakan oleh wanita muslimah, untuk menutup bagian kepala hingga dada. Lafal *khumūr* di sini condong pada makna pakaian jasmani, karena *khumūr* hanya dimaksudkan sebagai kain kerudung.

<sup>30</sup>Hasanain Muhammad Ma'luf, *Kamus Al-Quran*, terj: Hery Noer Aly, cet. 12, (Bandung: Gema Risalah Press, 2005). 235.

<sup>31</sup>Idrus H. Alkaf, *Kamus Pelik*.... 127.

<sup>32</sup>Syaikh Safiyurrahman al-Mubarakfur, *Shahih Tafsir*.... 208.

## 7. *Risyān*

Menurut bahasa kata *risyan* (رشيا) sama artinya dengan *zīnah* (زينة) yaitu perhiasan. Menurut Sihabudin al-Alusi, kata *risyan* diambil dari kata *risy al-thayr* (الطير رشي), atau bulu burung. Sebab bulu merupakan hiasan bagi burung. Ibnu zaid menterjemahkannya sebagai *al-jamal* (الجمال), yaitu keindahan. Sedangkan Ibnu Katsir memaknai kata itu sebagai sesuatu yang membuatnya terlihat bagus.<sup>33</sup>

Kata *risyan* terkadang berarti sesuatu yang digunakan untuk menutupi tubuh dan berdandan dan itu berarti pakaian luaran. Kata *risyan* juga digunakan untuk arti kehidupan yang nyaman, nikmat, dan harta benda, serta perhiasan. Al-Maraghi memberi arti kata *risyan* sebagai pakaian harian maupun hiasan.<sup>34</sup> Berdasarkan makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *risyan* hanya digunakan untuk makna pakaian jasmani, baik berupa pakaian dalam bentuk kain, maupun perhiasan lahir seorang wanita.

### B. Klasifikasi Ayat-Ayat yang Bermakna Pakaian dalam Al-Qur'an

Berikut ini, akan dijelaskan klasifikasi ayat-ayat yang menunjukkan lafaz bermakna pakaian dalam Al-Qur'an, baik mengenai akar kata serta jumlah ayat yang memuat lafaz yang menunjukkan makna pakaian.

#### 1. Lafaz *Libās*

Penyebutan lafaz *libās* dan derevasinya dalam al-Quran ditemukan sebanyak 10 kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 187 sebanyak 2 kali, surat al-

<sup>33</sup>Syaikh Safiyurrahman al-Mubarakfur, *Shahih Tafsir*.... 208.

<sup>34</sup>Ahmad Mustafa A-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., 230.

A'rāf ayat 26 sebanyak 2 kali, dan ayat 27 sebanyak 1 kali, surat al-Nahl ayat 112 sebanyak 1 kali, surat al-Furqān ayat 47 sebanyak 1 kali, surat al-Nabā' ayat 10 sebanyak 1 kali, surat al-Ḥajj ayat 23 sebanyak 1 kali, dan surat al-Fāṭir ayat 33 sebanyak 1 kali.<sup>35</sup>

Jika ditelusuri lebih jauh, penyebutan kata *libās* dengan varian lafaz yang berbeda-beda juga banyak ditemukan dalam al-Quran, seperti lafaz *lalabisnā*, *yalbasūn*, *talbasū*, *talbasūn*, *talbasūnahā*, *yalbisakum*, *yalbisū*, *yalbisūn*, *labsin* dan lafaz *labūs*. Semua derivasi lafaz *libās* tersebut ditemukan sebanyak 13 kali dalam al-Quran. Jadi, bentuk lafal *libās* dan dalam bentuk lainnya berjumlah 23. Perbedaan penyebutan lafaz *libās* itu sendiri juga akan mempunyai arti yang berbeda, namun secara umum pemaknaannya ditujukan pada pakaian, baik pakaian dalam arti *hakiki* maupun pakaian dalam arti *majazi*. Berikut ini dimuat tabel yang menerangkan lafaz bermakna pakaian dalam bentuk lafaz *libās* dan derivasinya:

**Tabel 1. Bentuk-Bentuk Lafaz *Libās* dalam Al-Quran.**<sup>36</sup>

No	Lafaz	Banyak	Letak Surat	Arti Kata	Nuzul
1	لباس ( <i>libāsun</i> )	4 Kali	Al-Baqarah: 187	Pakaian (bagimu)	Madaniyah
			Al-Baqarah: 187	Pakaian (bagi mereka)	Madaniyah
			Al-A'rāf: 26	Pakaian (takwa)	Makkiyah
			Al-Nahl: 112	Pakaian (kelaparan dan ketakutan)	Makkiyah
2	لباسا ( <i>libāsā</i> )	3 Kali	Al-A'rāf: 26	Pakaian (untuk menutup)	Makkiyah

<sup>35</sup>Muḥammad Fu'ād Abd. Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras: Li al-Fāz al-Qurān al-Karīm*, (al-Azhar: Islamic Research Academy, 1996). 744-745.

<sup>36</sup>Muḥammad Fu'ād Abd. Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras....* 744-745.

				auratmu)	
			Al-Furqān: 47	(Malam sebagai pakaian)	Makkiyah
			Al-Nabā': 10	(Malam sebagai pakaian)	Makkiyah
3	لباسهم ( <i>libāsahum</i> )	2 Kali	Al-Ḥajj: 23	Pakaian mereka	Madaniyah
			Fāṭir: 33	Pakaian mereka	Makkiyah
4	لباسها ( <i>libāsahumā</i> )	1 Kali	Al-A'rāf: 27	(Menanggalkan) pakaiannya	Makkiyah
5	لبوس ( <i>lubūs</i> )	1 Kali	Al-Anbiyā': 80	(membuat) baju besi (untuk kamu)	Makkiyah
6	لبس ( <i>labsin</i> )	1 Kali	Qaf: 15	(mereka dalam keadaan) ragu-ragu	Makkiyah
7	لبسنا ( <i>lalabisnā</i> )	1 Kali	Al-An'ām: 9	Meraguragukan atas mereka	Makkiyah
8	تلبسو ( <i>talbisū</i> )	1 Kali	Al-Baqarah: 42	Kamu campur adukkan	Madaniyah
9	تلبسون ( <i>talbisūn</i> )	1 Kali	Ali 'Imrān: 71	Kamu mencampur adukkan	Madaniyah
10	تلبسونها ( <i>talbisūnahā</i> )	2 Kali	Al-Nahl: 14	Yang kamu pakai	Makkiyah
			Fāṭir: 12	Kamu memakainya	Makkiyah
11	يلبسكم ( <i>yalsisakum</i> )	1 Kali	Al-An'ām: 65	Dia mencampurkan kamu	Makkiyah
12	يلبسو ( <i>yalsisū</i> )	2 Kali	Al-An'ām: 82	Mencampuradukkan (iman mereka)	Makkiyah
			Al-An'ām: 137	(Untuk) mengaburkan	Makkiyah
13	تلبسون ( <i>talbisūn</i> )	1 Kali	Al-An'ām: 9	Mereka ragu-ragu atas diri mereka sendiri	Makkiyah
14	يلبسون ( <i>yalsisūn</i> )	2 Kali	Al-Kahfi: 31	Mereka memakai (pakaian)	Makkiyah

			Al-Dukhān: 53	Mereka memakai (sutera)	Makkiyah
	Jumlah	23			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bentuk lafal *libās* sangat banyak. Perbedaan penyebutan lafaz tersebut tentu disesuaikan dengan konteks dan makna ayat. Secara umum, inti dari semua bentuk lafaz *libās* secara keseluruhan bermakna pakaian. Namun untuk varian tertentu seperti lafaz *talbisū* dan *yalbisū* masing-masing mempunyai arti “ragu-ragu”, mencampur aduk, dan mengaburkan.

## 2. Lafaz *Thiyāb*

Makna pakaian dalam lafal *thiyāb* juga banyak ditemukan dalam al-Quran. Kata *thiyāb* sendiri sebenarnya berakar dari kata *šaub*, berarti kembali.<sup>37</sup> Ketika mengalami perubahan kata dari *šaub* menjadi *thiyāb*, maknanya juga berbeda, yaitu bermakna pakaian.<sup>38</sup> Muḥammad Fu’ād Abd Al-Bāqī dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras*, telah menyebutkan lafaz *thiyāb* sebanyak 8 (delapan) kali berikut perubahan bentuk lafaz tersebut.<sup>39</sup> Berikut ini dimuat tabel bentuk-bentuk lafal *thiyāb*.

**Tabel 2. Bentuk-Bentuk Lafaz *Thiyāb* dalam Al-Quran**

No	Lafaz	Banyak	Letak Surat	Arti Kata	Nuzul
1	ثياب ( <i>Thiyāb</i> )	2 Kali	Al-Ḥajj: 19	Pakaian-pakaian (dari api neraka)	Madaniyah

<sup>37</sup>Louwis Ma’luf dan Bernard Tottel, *Al-Munjid*.... 75.

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*.... 231.

<sup>39</sup>Muḥammad Fu’ād Abd. Al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras*.... 198-199.

			Al-Insān: 21	Memakai pakaian	Madaniyah
2	ثيابا ( <i>Thiyābā</i> )	1 Kali	Al-Kahfi: 31	(Mereka memakai) pakaian	Makkiyah
3	ثيابك ( <i>Thiyābak</i> )	1 Kali	Al-Muddasir: 4	Pakaianmu (bersihkanlah)	Makkiyah
4	ثيابكم ( <i>Thiyābakum</i> )	1 Kali	Al-Nūr: 58	(Ketika kamu menanggalkan) pakaian (luar)mu	Makkiyah
5	ثيابهم ( <i>Thiyābahum</i> )	2 Kali	Hūd: 5	Mereka menyelimuti dirinya (dengan kain)	Makkiyah
			Nūh: 7	Menutupkan bajunya (kemukanya)	Makkiyah
6	ثيابهن ( <i>Thiyābahunna</i> )	1 Kali	Al-Nūr: 60	(Menanggalkan) pakaian mereka	Makkiyah
Jumlah		8			

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa penyebutan lafal *thiyāb* secara keseluruhan bermakna sama, yaitu pakaian. Berdasarkan makna ayat-ayat yang menyebutkan lafaz *thiyāb* seperti akan dipaparkan nanti, secara keseluruhan hanya digunakan untuk menunjukkan makna pakaian *haqiqī* saja, atau pakaian jasmani yang menutupi tubuh manusia. Pemaknaan lafaz *thiyāb* ini nampaknya berbeda dengan makna lafaz *libās* yang justru memiliki makna ganda yaitu pakaian *majazī* dan pakaian *haqiqī*.

### 3. Lafaz *Sarābīl*

Lafaz *sarābīl* ditemukan sebanyak 3 kali, dua kali dalam surat al-Naḥl ayat (71) dan satu kali pada surat Ibrāhīm ayat (50).<sup>40</sup> Secara bahasa, lafaz *sarābīl* berarti *qamīs*, atau pakaian.<sup>41</sup> Asal makna dari kata *sarābīl* juga sama seperti asal makna *libās*, yaitu pakaian. Hal ini berbeda dengan makna lafaz *thiyāb* sebelumnya yang akar katanya *šaub*, yang berarti kembali. Berikut tabel bentuk lafaz *sarābīl* yang terdapat pada dua surat tersebut.

**Tabel 3. Bentuk Lafaz *Sarābīl* dalam Al-Quran**

No	Lafaz	Banyak	Letak Surat	Arti Kata	Nuzul
1	سراويل ( <i>Sarābīl</i> )	2 Kali	Al-Naḥl: 71	Pakaian (yang memeliharumu dari panas)	Makkiyah
			Al-Naḥl: 71	Pakaian (yang memeliharumu dari peperangan)	Makkiyah
2	سراويلهم ( <i>Sarābīluhum</i> )	1 Kali	Ibrāhīm: 50	Pakaian mereka	Makkiyah
Jumlah		3			

Lafaz *sarābīl* maupun *sarābīluhum* pada tabel memiliki makna pakaian jasmani. Pada surat al-Naḥl ayat 71, disebutkan secara jelas fungsi *sarābīl* (pakaian) sebagai pelindung dari panas, dengan redaksi, “*waja’ala lakum sarābīl taqīkum al-ḥurra*”, dan “*sarābīl taqīkum baksakum*”, artinya Allah menjadikan pakaian bagi manusia di muka bumi sebagai pelindung dari panas, dan pakaian yang terbuat dari besi sebagai pelindung dalam peperangan.<sup>42</sup> Makna tersebut

<sup>40</sup>Muḥammad Fu’ād Abd. Al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras*.... 427.

<sup>41</sup>Louwis Ma’luf dan Bernard Tottel, *Al-Munjid*.... 329.

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*.... 231.

tentu mengacu pada makna pakaian jasmani. Demikian juga yang terdapat dalam surat Ibrāhīm ayat 50, lafaz *sarābīl* juga menunjukkan makna pakaian jasmani bagi orang-orang yang berada dalam neraka, dengan redaksi, “*sarābīluhum min qatirān*”, artinya pakaia orang-orang di dalam neraka terbuat dari *qatirān*, atau cairan panas yang berbau busuk.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebutan lafaz *sarābīl* dalam al-Quran hanya bermakna tunggal, yaitu pakaian jasmani atau pakaian dalam arti penutup tubuh. Dilihat dari sisi bahasa, lafal *sarābīl* sendiri berarti pakaian jasmani yang fungsinya untuk menutup tubuh manusia. Untuk itu, penggunaan lafaz *sarābīl* dalam al-Quran hanya dipakai dalam pengertian pakaian jasmani saja.

#### 4. Lafaz *Zīnah*

Muḥammad Fu’ād Abd. Al-Bāqī, dalam *al-Mu’jam al-Mufahras*, menyebutkan lafal *zīnah* disebutkan sebanyak 45 kali.<sup>44</sup> Berikut tabel bentuk lafaz *zīnah* dan derevasinya yang disebutkan dalam ayat al-Quran.

**Tabel 4. Bentuk Lafaz *Zīnah* dalam Al-Quran**

No	Lafaz	Banyak	Letak Surat	Arti Kata	Nuzul
1	زَيْنَ (Zayyan)	5 Kali	Al-An’ām: 43	Menampakkan (kepada mereka)	Makkiyah
			Al-An’ām: 137	Telah menjadikan	Makkiyah
			Al-Naḥl: 63	menjadikan	Makkiyah
			Al-Naml: 24	Telah	Makkiyah

<sup>43</sup>Abdur Rahman bin Nashir al-Sa’di, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, terj: Muhammad Iqbal, dkk, jilid 4, cet. 6, (Jakarta: Dar al-Haq, 2016). 658.

<sup>44</sup>Muḥammad Fu’ād Abd. Al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras*.... 427.

				menjadikan	
			Al-‘Ankabūt: 38	Menjadikan	Makkiyah
2	زَيْنَا (Zayyanā)	5 Kali	Al-An’ām: 108	Kami jadikan	Makkiyah
			Al-Naml: 4	Kami jadikan	Makkiyah
			Al-Şāfāt: 6	Kami telah menghias	Makkiyah
			Fuṣilat: 12	Kami hiasi	Makkiyah
			Al-Mulk: 5	Kami telah menghiasi	Makkiyah
3	زَيْنَاهَا (Zayyannāhā)	2 Kali	Al-Hijr: 16	Kami telah menghiasi	Makkiyah
			Qaf: 6	Menghiasinya	Makkiyah
4	زَيْنَةُ (Zayyanah)	1 Kali	Al-Hujarat: 7	Menjadikan keimanan itu indah	Makkiyah
5	زَيْنُو (Zayyanū)	1 Kali	Fuṣilat: 25	Menjadikan mereka	Makkiyah
6	زَيْنِ (Zayyinan)	1 Kali	Al-Hijr: 39	Menjadikan mereka	Makkiyah
7	زَيْن (Zuyyin)	10 Kali	Al-Baqarah: 212	Dijadikan indah dalam pandangan	Madaniyah
			Āli-‘Imrān: 14	Dijadikan indah pada pandangan	Madaniyah
			Al-An’ām: 122	Kami jadikan	Makkiyah
			Al-Taubah: 37	Menjadikan mereka	Madaniyah
			Yūnus: 12	Memandang baik	Makkiyah
			Al-Ra’d: 33	Dijadikan	Madaniyah
			Fāṭir: 8	Yang dijadikan	Makkiyah
			Muḥammad: 14	Menjadikan	Madaniyah
Al-Faṭḥ: 12	Telah menjadikan	Madaniyah			
8	زَيْنَات (Zayyanat)	1 Kali	Yūnus: 24	Memakai perhiasannya	Makkiyah
9	زِينَةُ (Zīnah)	11 Kali	Al-A’rāf: 32	Perhiasan	Makkiyah
			Yūnus: 88	Perhiasan	Makkiyah
			Al-Nahl: 8	Perhiasan	Makkiyah

			Al-Kahfi: 7	Perhiasan	Makkiyah
			Al-Kahfi: 28	Perhiasan	Makkiyah
			Al-Kahfi: 46	Perhiasan	Makkiyah
			Ṭaha: 59	Hari raya	Makkiyah
			Ṭaha: 87	Barang-barang perhiasan	Makkiyah
			Al-Nūr: 60	Perhiasan	Makkiyah
			Al-Ṣāfāt: 6	Hiasan	Makkiyah
			Al-Ḥadīd: 20	Perhiasan	Makkiyah
10	زِينَتِكُمْ ( <i>Zīnatakum</i> )	1 Kali	Al-A'rāf: 31	Pakaianmu yang inddah	Makkiyah
11	زِينَتِهِ ( <i>Zīnatiḥ</i> )	1 Kali	Al-Qaṣaṣ: 79	Kemegahannya	Makkiyah
12	زِينَتِهَا ( <i>Zīnattuhā</i> )	3 Kali	Hūd: 15	Perhiasannya	Makkiyah
			Al-Qaṣaṣ: 60	Perhiasannya	Makkiyah
			Al-Aḥzāb: 28	Perhiasannya	Madaniyah
13	زِينَتِهِنَّ ( <i>Zīnatihinna</i> )	3 Kali	Al-Nūr: 31	Perhiasannya	Makkiyah
			Al-Nūr: 31	Perhiasannya	Makkiyah
			Al-Nūr: 31	Perhiasan	Makkiyah
14	زِينَا ( <i>Zīnā</i> )		Al-Ṣāfāt: 6	Dengan hiasan	Makkiyah
Jumlah		45			

Berdasarkan tabel di atas, lafaz *zīnah* dapat dikelompokkan menjadi 14 bentuk lafaz, yaitu *zayyan*, *zayyanā*, *zayyannāhā*, *zayyanah*, *zayyanū*, *zayyinan*, *zuyyin*, *zayyanat*, *zīnah*, *zīnatakum*, *zīnatiḥ*, *zīnattuhā*, *zīnatihinna*, dan *zīnā*. Semua bentuk lafaz *zīnah* tersebut memiliki beragam arti. Namun yang difokuskan pada penelitian ini yaitu lafaz *zīnah* yang bermakna pakaian, di mana penyebutannya dalam al-Quran diulang sebanyak 19 kali. Jika ditelusuri, lafaz *zīnah* pada 19 surat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa lafaz tersebut merangkup pada dua makna sekaligus, yaitu pakaian dalam arti *majazī* dan pakaian *haqiqī*.

## 5. Lafaz *Jalābib*

Ayat yang menerangkan lafaz *jalābib* hanya ditemukan pada satu ayat saja, yaitu dalam surat al-Ahzab ayat 59. Ayat ini masuk dalam kategori ayat-ayat yang diturunkan di madinah (ayat Madaniyah). Bunyi ayatnya yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرِجَالِكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا. (الأحزاب: 59).

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Ahzab: 59).

Penyebutan lafaz *jalābib* pada ayat tersebut berkenaan dengan perintah kepada kalangan perempuan, baik isteri maupun anak perempuan untuk mengulurkan jilbab keseluruh tubuh. Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa lafaz *jalābib* yang dimaksudkan yaitu sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.<sup>45</sup> Untuk itu, pakaian dalam arti *jalābib* di sini condong diartikan sebagai pakaian jasmani.

## 6. Lafaz *Khumur*

Lafaz *khumur* juga ditemukan pada satu ayat saja, yaitu dalam surat al-Nur ayat 31, yaitu:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَطْرُقْنَ بِجُمَّهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ

<sup>45</sup>Syaikh Safiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, tt). 208.

نِسَاءَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّلَاعِينِ غَيْرِ أُولِي الْأَرْزَاقِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الصِّبْيَانِ الَّذِينَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (النور: 31).

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (QS. al-Nur: 31).

Penyebutan lafaz *khumur* pada surat al-Nur ayat 31 ini berkenaan dengan perintah Allah kepada wanita-wanita beriman untuk menutup dada mereka dengan memakai kain kerudung.<sup>46</sup> Lafaz ini secara eksplisit bisa dipahami sebagai lafaz bermakna pakaian dalam arti pakaian jasmani. Dalam istilah dewasa ini, lafaz *khumur* agaknya mempunyai kesamaan dengan jilbab, di mana fungsi jilbab selain sebagai penutup kepala juga bisa menutupi dada perempuan.

## 7. Lafaz *Risyān*

Lafaz *risyān* juga ditemukan pada satu ayat, yaitu dalam surat al-A'raf ayat 26 dengan kata *rīsyā*, artinya pakaian yang indah berupa perhiasan. Ayatnya yaitu:

<sup>46</sup>*Khumur* atau *khimār* yaitu peutup kepala atau kerudung. Lihat dalam Idrus H. Alkaf, *Kamus Pelik....* 127.

يَلْبَسِيْ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوْرِیْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِیْشًا وَّلِبَاسَ التَّقْوٰی ذٰلِكَ خَیْرٌ ذٰلِكَ  
 مِنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذْكُرُوْنَ. (الأعراف: 26).

Artinya:“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (QS. Al-A’raf: 26).

Penyebutan lafaz *risyān* pada ayat tersebut berkenaan dengan informasi (kabar) kepada seluruh keturunan Nabi Adam as bahwa Allah secara sekaligus menuturkan tiga jenis pakaian yang diciptakan kepada bangsa manusia, yaitu pakaian untuk menutup aurat (*libās*), pakaian dalam bentuk perhiasan (*risyān*), dan pakaian takwa (*libās al-taqwā*). Khusus mengenai lafaz *risyān*, sama halnya penyebutan lafaz *zīnah*, yaitu perhiasan. Untuk itu, lafaz *risyān* di sini masuk dalam kategori pakaian jasmani.

### C. Konteks Penyebutan Lafaz Bermakna Pakaian dalam Al-Quran

Konteks penyebutan lafaz di sini diartikan sebagai situasi dan kondisi lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalābib*, *khumur*, dan *risyān* disebutkan dalam al-Quran. Konteks penyebutan ketujuh lafaz tersebut tentu dapat dipahami dari makna ayat-ayat al-Quran tersebut. Berikut ini, akan dipaparkan satu persatu konteks penyebutan ketujuh lafaz tersebut dilihat dari makna yang terkandung dalam al-Quran.

#### 1. Konteks Penyebutan Makna Lafaz *Libās*

Jika dicermati ayat-ayat yang menyebutkan lafaz *libās* (pakaian), ditemukan dua konteks penyebutan makna, yaitu dalam bentuk pakaian *majazī* atau dan pakaian *haqiqī*. Penyebutan lafaz *libās* di dalam al-Quran digunakan

dalam dua konteks sekaligus, yaitu konteks pakaian jasmani yang dapat menutup aurat dan harus dipakai oleh manusia, kemudian dalam konteks pengibaratan sesuatu sebagai pakaian seseorang. Penyebutan lafaz *libās* dengan makna *majazī* bisa ditemukan pada al-Quran surat al-Baqarah ayat 187:

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْتَنَ بِنِسْرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ. (البقرة: 187).

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma’af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri’tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 187).

Lafaz *libās* pada ayat di atas bermakna pakaian kiasan, yaitu menggunakan redaksi, “*hunna libāsullakum, wa antum libāsullahun*”, artinya suami atau isteri menjadi kiasan pakaian bagi masing-masing mereka.<sup>47</sup> Kemudian, makna pakaian *majazī* dalam lafaz *libās* juga disebutkan pada surat al-Nahl ayat 112:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ. (النحل: 112).

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah

<sup>47</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur’an*.... 297.

ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”. (QS. Al-Nahl: 112).

Ayat ini menggunakan redaksi, “*libās al-jū’ wa al-khauf*”, artinya lapar dan takut menjadi kiasan pakaian bagi orang-orang yang mengingkari nikmat Allah.<sup>48</sup> Selain itu, lafal *libās* yang bermakna pakaian *majazī* juga disebutkan pada surat al-Furqān ayat 47 dan surat al-Nabā’ ayat 10. Di mana, redaksi “*laila libāsā*” pada kedua surat tersebut menjadikan malam sebagai kiasan pakaian penutup siang.<sup>49</sup>

Selain digunakan untuk makna *majazī*, lafaz *libās* juga digunakan untuk makna pakaian yang sebenarnya (*haqiqī*). Artinya, lafaz *libās* diartikan sebagai pakaian penutup anggota tubuh. Hal ini disebutkan dalam tiga surat, yaitu surat al-A’rāf ayat 26:

يَلْبَسِيْٓ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوْرِیْ سَوْءَتِکُمْ وَرِیْشًا وَّلِبَاسًا التَّقْوٰی ذٰلِکَ خَیْرٌ ذٰلِکَ مِنْ ءَاٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذَّکَّرُوْنَ. (الأعراف: 26).

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (QS. Al-A’rāf: 26).

Ayat ini menggunakan redaksi, “*libāsā yūwarī*”, artinya Allah telah memberikan pakaian penutup aurat. Di sini, dapat dipahami bahwa pakaian penutup aurat adalah pakaian yang sebenarnya yang dapat menutup tubuh

<sup>48</sup>Abdur Rahman bin Nashir al-Sa’di, *Taisīr al-Karīm*.... 212.

<sup>49</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.... 48.

manusia. Kemudian, dalam surat al-Ḥajj ayat 23 dan surat Fāṭir ayat 33 juga menyebutkan lafaz *libās* dengan makna *haqiqī*. Adapun bunyi ayatnya yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ. (الحج: 23).

Artinya: “Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera”.(QS. Al-Ḥajj: 23).

Surat Fāṭir ayat 33 berbunyi:

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ. (فاطر: 33).

Artinya:“(Bagi mereka) syurga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera”. (QS. Fāṭir: 33).

Menurut Ibnu Katsir, redaksi, “*wa libāsuhum fihā ḥarīrun* pada kedua ayat di atas bermakna pakaian yang menunjukkan perbandingan pakaian orang-orang yang berada di dalam neraka. Bagi orang yang berada di dalam surga, Allah memberikan pakaian jasmani berupa sutera.<sup>50</sup> Berdasarkan makna ayat tersebut, dapat dipahami bahwa pakaian sutera dimaksudkan di sini yaitu pakaian jasmani (pakaian *haqiqī*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyebutan lafaz *libās* dalam ayat-ayat al-Quran memiliki dua konteks sekaligus, bisa berarti makna kiasan atau *majazī* dan bisa juga bermakna pakaian yang sebenarnya yang digunakan untuk menutup tubuh manusia (*haqiqī*).

<sup>50</sup>Imam Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ter. Bahrun Abu Bakar, jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000). 207.

## 2. Konteks Penyebutan Lafaz *Thiyāb*

Penyebutan lafaz *thiyāb* secara khusus digunakan untuk makna pakaian jasmani. Kontek penyebutannya berkaitan dengan menutup aurat, termasuk makna pakaian bagi orang-orang yang berada dalam neraka dan surga, dengan kriteria pakaian yang berbeda-beda.

Dalam hal pakaian jasmani untuk menutup aurat, menurut al-Raghib al-Isfahani, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, menyatakan bahwa pakaian dinamai *siyab* atau *saub*, karena idedasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jikabahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadipakaian, pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya, yaitu “tertutupnya aurat”, namun karena godaan setan, aurat manusia terbuka. Dengan demikian, aurat yang ditutup dengan pakaian akan dikembalikan pada konteks dasar pakaian itu sendiri.<sup>51</sup> Oleh karena itu, konteks penyebutan lafaz *thiyāb* tidak hanya digunakan untuk pakaian jasmani yang fungsinya adalah menutup aurat, tetapi gambaran pakaian jasmani bagi orang-orang yang berada dalam surga maupun neraka.

Hal tersebut dapat dipahami dari beberapa ungkapan lafaz *thiyāb* dalam Al-Quran, misalnya dalam surat Surat Hūd ayat 5:

أَلَا إِنَّهُمْ يَنْتُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَعْشُونَ نِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُمْ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ. (هود: 5).

Artinya: “Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.... 231.

mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati”. (QS. Hūd: 5).

Pemaknaan lafaz *thiyāb* dalam ayat di atas lebih ditujukan pada makna pakaian jasmani. Hamka menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut membicarakan tentang orang-orang munafik yang menutup diri dengan menggunakan pakaian, untuk menanamkan pengaruh dan menakut-nakuti. Biasanya pakaian seperti itu dipakai oleh raja-raja, dan orang-orang besar lainnya.<sup>52</sup> Selain itu, dimuat juga dalam Surat al-Kahfi ayat 31:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا. (الكهفي: 31).

Artinya: “Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga ‘Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah”. (QS. Al-Kahfi: 31).

Konteks ayat tersebut menerangkan tentang kondisi orang-orang yang ada di dalam surga. Dikabarkan bahwa pakaian yang ada di dalam surga terbuat dari sutera. Al-Sa’di menyebutkan sutera itu berwarna hijau dari jenis sutera *sundur* (halus) dan jenis *istabraq* (tebal).<sup>53</sup> Artinya pakaian jasmani yang konkrit sifatnya, meskipun masih dalam bentuk gambaran pakaian jasmani di dalam surga. Begitu juga disebutkan dalam Surat al-Hajj ayat 19, yaitu:

﴿هَٰذَا نِ حَصَمَانِ اَخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍ يُّصَّبُ مِنْ فَوْقِ رُؤُوسِهِمُ الْحَمِيمِ﴾. (الحج: 19).

<sup>52</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 12, cet. 2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992). 13.

<sup>53</sup>Abdur Rahman bin Nashir al-Sa’di, *Taisir al-Karim*.... 340.

Artinya: “Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka”. (QS. Al-Hajj: 19).

Ayat di atas merupakan kilas balik dari kabar atas pakaian orang-orang yang ada di dalam neraka. Masih menurut al-Sa'di, bahwa konteks penyebutan kata pakaian dimaksudkan ayat ini yaitu pakaian neraka, yang terbuat dari cairan *ter*,<sup>54</sup> tujuannya adalah ketika dinyalakan api maka siksaan mengenai mereka secara merata dan kesemua sisi.<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa konteks ungkapan lafaz *siyab* hanya ditujukan pada makna *haqiqi*, yaitu pakaian jasmani, baik pakaian orang-orang yang masih berada dalam dunia, maupun gambaran pakaian jasmani bagi orang-orang yang berada dalam surga dan neraka.

### 3. Konteks Penyebutan Lafaz *Sarābīl*

Penyebutan lafaz *sarābīl* di dalam al-Quran digunakan dalam konteks pakaian di dunia dan gambaran pakaian jasmani bagi orang-orang yang berada dalam neraka. Lafaz *sarābīl* ditemukan sebanyak 3 (tiga) kali dalam dua surat.<sup>56</sup>

Pertama surat al-Nahl ayat 81 sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ  
الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْمِكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ. (النحل: 81).

<sup>54</sup>Cairan ter berupa cairan yang meleleh, yaitu materi yang mudah terbakar. Ter biasa dioleskan pada unta yang berkudis agar kudisnya hilang karena panas dan kerasnya. Warna ter adalah hitam dan berbau tidak sedap. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.... 231.

<sup>55</sup>Abdur Rahman bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim*.... 658.

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.... 231.

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (QS. Al-Nahl: 81).

Menurut Abu Hayyan, sebagaimana dikutip oleh Makmuna, menyebutkan bahwa penggalan kata *sarābīl* dalam surat al-Nahl ayat 81, dimaksudkan adalah baju yang melindungi dari sengatan panas, sedangkan dalam kata *sarābīl* pada lanjutan ayat tersebut dimaksudkan yaitu baju besi pelindung daribahaya. Al-Qur’an hanya menyebutkan pelindung dari panas karenadisesuaikan konteksnya, yaitu ketika ayat ituditurunkan yakni di daerah Arab yangmemang beriklim panas.<sup>57</sup> Oleh karena itu, makna *sarābīl* ini berkaitan baju yang dapat melindungi panas. Konteks lafaz *sarābīl* dalam arti pakaian jasmani juga dimuat dalam surat Ibrāhīm ayat 50:

سَرَابِيلُهُمْ مِّن قَطْرَانٍ وَتَعَشَىٰ جُوهَهُمُ النَّارُ. (إبراهيم: 51).

Artinya: “Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka”. (QS. Ibrāhīm: 50).

Lafaz *sarābīl* pada ayat di atas digunakan untuk gambaran pakaian yang akan dikenakan oleh orang-orang yang berada dalam neraka, yang terbuat dari cairan panas dan berbau busuk.<sup>58</sup> Untuk itu, konteks penyebutan lafaz *sarābīl* sama dengan konteks penyebutan lafaz *thiyāb* seperti telah disebut sebelumnya,

<sup>57</sup> Abu Hayyan, “Al-Bahr al-Muhith”, dimuat dalam artikel “Risalah Islam”, ditulis oleh Makmuna dengan judul: “Konsep Al-Qur’an Tentang Pakaian Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”. *Jurnal Muslim*. Vol 1, No. 3, (Juni 2015). 137.

<sup>58</sup> Abu Hayyan, “Al-Bahr al-Muhith”, dimuat dalam artikel “Risalah Islam”, ditulis oleh Makmuna dengan judul: *Konsep Al-Qur’an Tentang Pakaian Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*, 2015.

yaitu pada dua situasi, baik pakaian jasmani di dunia maupun gambaran pakaian jasmani di akhirat nanti.

#### 4. Konteks Penyebutan Lafaz *Zīnah*

Konteks penyebutan lafaz *zīnah* di dalam al-Qur'an secara umum digunakan dalam konteks larangan untuk menampakkan perhiasan di dunia. Dari 19 ayat yang menyebutkan lafaz *zīnah*, sebanyak 17 ayat menyebutkan konteks perhiasan. Penyebutan lafaz *zīnah* yang bermakna perhiasan digunakan dalam dua konteks sekaligus, yaitu larangan Allah untuk menampakkan perhiasan, seperti emas dan lainnya, kemudian dalam konteks informasi tentang kebesaran Allah. Di mana, penciptaan dunia dilengkapi dengan perhiasan di dalamnya yang memperindah bentuk duanya itu sendiri, seperti bintang, bulan dan lainnya.<sup>59</sup> Menurut Sayyid Quthb,<sup>60</sup> dan Quraish Shihab, lafaz "*zīnah*" bermakna pakaian yang indah, minimal dapat menutupi aurat.<sup>61</sup> Sedangkan untuk gambaran pakaian majazi dimuat dalam surat *Tāhā* ayat 59 sebagai berikut:

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْتَةِ وَأَنَّ يُجْشَرَ النَّاسُ ضَعْفَى. (طه: 59).

Artinya: "Berkata Musa: "Waktu untuk Pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik". (QS. *Tāhā*: 59).

Berbeda dengan makna dua ayat sebelumnya, penyebutan lafaz *zīnah* pada surat *Tāhā* ayat 59 justru mengandung makna *majāzī*. Mayoritas mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan lafaz "*yaumul-zīnah*" pada ayat di atas

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..., 231.

<sup>60</sup>Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Żilāl*.... 185.

<sup>61</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.... 75.

adalah hari raya, yakni hari raya *nirus*. Perpalingan dari makna *haqīqi* kepada makna *majāzī* dikarenakan makna dari asal perhiasan itu adalah sesuatu yang tidak membuat seseorang ternoda, cacat atau tampak kekurangan. Apabila dikaitkan dengan hari raya, akan tampak sisi kesamaannya, dimana pada hari raya orang tidak memakai sesuatu yang membuat tercela, cacat, ataupun berkekurangan. Quraish Shihab menerangkan *zīnah* adalah sesuatu yang dipandang indah oleh manusia, hari raya merepukan suatu hari yang dipandang istimewa oleh masyarakat pada waktu itu.<sup>62</sup>

#### 5. Konteks Penyebutan Lafaz *Jalābib*

Penyebutan lafaz *jalābib* ditemukan pada surat al-Ahzab ayat 59, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى  
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا. (الأحزاب: 59).

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka", yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Ahzab: 59).

Secara eksplisit, ayat tersebut tegas memberikan gambaran bahwa makna lafaz *jalābib* yaitu pakaian jasmani yang dapat menutupi tubuh, sehingga konteksnya hanya pada pakaian manusia, khususnya kaum perempuan. Para ulama masih memperdebatkan makna *jalābib* pada ayat di atas, terutama perdebatan seputar cakupan pakaian yang masuk dalam kategori *jalābib*. Menurut al-Baqā’i, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, menyebut beberapa

<sup>62</sup>Dimuat dalam: <http://ummisalwaonline.blogspot.co.id/2009/03/al-zinah-dalam-al-quran.html>, diakses pada tanggal 11 Mei 2017.

pendapat, antara lain baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat tersebut merupakan makna kata *jalābib*. Kalau yang dimaksud adalah baju, ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, berarti perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Jika maknanya pakaian yang menutupi baju, perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.<sup>63</sup>

Sementara menurut Thabathaba'i, juga dikutip oleh Quraish Shihab, memahami kata lafaz *jalābib* pada ayat di atas bermakna pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.<sup>64</sup> Menurut Ibn 'Asyur, seperti dikutip Mustaghfiri Asror, memahami kata *jalābib* dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ibnu 'Asyur menambahkan bahwa model *jalābib* bisa bermacam-macam sesuai perbedaan selera wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan, akan tetapi tujuan yang dikehendaki adalah menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu.<sup>65</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa para ulama memahami lafaz *jalābib* dalam arti pakaian yang digunakan perempuan, yaitu konteks penyebutannya hanya pada makna pakaian jasmani saja.

<sup>63</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*.... 319-320.

<sup>64</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*.... 320.

<sup>65</sup>Mustaghfiri Asror, *123 Hadits Pembina Iman dan Akhlaq*, (Semarang: Wicaksana, 1984), hlm. 11.

## 6. Konteks Penyebutan Lafaz *Khumur*

Lafaz *khumur* juga dimuat dalam satu ayat, yaitu dalam surat al-Nur ayat

31 berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّالِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (النور: 31).

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (QS. al-Nur: 31).

Ayat tersebut juga menjadi dalil lafaz *zinah*. Mengenai lafal *خمر (khumur)*

yang termaktub pada ayat di atas merupakan bentuk jamak dari lafaz *خمار (khimār)*,

yang berarti sesuatu yang dapat menutupi. Secara khusus penutup kepala. Lafaz

*khumur* sering diartikan sebagai *مقانع (maqāni)* atau kerudung.<sup>66</sup> Menurut

<sup>66</sup>Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfur, *Shahih Tafsir Ibn Katsir*, tp. jilid 6, (Jakarta: Pistaka al-Kausar, tt). 376.

Fakhruddin, *khumur* atau kerudung adalah bagian dari hak seorang perempuan muslimah, sama seperti memakai pakaian dalam arti *jalabib*.<sup>67</sup>

Muhammad Ma'luf juga mengartikan *khumur* sebagai tutup kepala, atau kerudung yang berarti menutup kepala, leher dan dada perempuan.<sup>68</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, penyebutan lafaz *khumur* tidak lain ditujukan pada pemaknaan secara *haqiqi*, yaitu pakaian jasmani bagi wanita yang fungsinya untuk menutupi kepala, leher dan dada.

#### 7. Konteks Penyebutan Lafaz *Risyān*

Lafaz *risiyān* atau *rīsyā* ini ditemukan pada surat al-A'raf ayat 26, yaitu:

يَلْبَسِيْٓ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُم لِبَاسًا يُورِي سَوْءَتِكُمْ وَّرِيْشًا وَّلِبَاسًا اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ. (الأعراف: 26).

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (QS. Al-A'raf: 26).

Konteks penyebutan lafaz *risiyān* pada ayat di atas sama halnya seperti penyebutan lafaz *zinah* dalam arti perhiasan. Namun, lafaz *risiyān* tidak bermakna ganda, tetapi lafaz *risiyān* hanya ditujukan pada makna *haqiqi* saja, yaitu pakaian jasmani merupakan perhiasan. Menurut al-Maraghi, makna lafaz *risiyān* adalah pakaian harian maupun hiasan.<sup>69</sup> Dapat dipahami bahwa konteks ungkapan lafaz *risiyān* pada ayat al-Quran hanya diartikan sebagai pakaian *haqiqi*, yaitu pakaian

<sup>67</sup>Fakhruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Quran*, jilid 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). 270-273.

<sup>68</sup>Hasanain Muhammad Ma'luf, *Kalimah al-Quran Tafsir wa Bayan*, ed. In, *Qamus al-Quran*, terj: Heri Noer Aly, cet. 12, (Bandung: Gema Risalah Press, 2005). 196.

<sup>69</sup>Ahmad Mustafa A-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (tanpa penerjemah), Juz 7, 8 dan 9, (Semarang: Penerbit CV. Toha Putra, 1992). 230.

jasmani, baik berupa perhiasan yang dipakai wanita, maupun pakaian dalam arti pakaian harian seperti baju, dan lainnya.

#### **D. Implikasi Makna Lafaz *Libās*, *Thiyāb*, *Sarābīl*, *Zīnah*, *Jalabib*, *Khumur* dan *Risyān* dalam Kehidupan**

Pakaian merupakan salah satu dari tiga kebutuhan pokok manusia, di samping dua kebutuhan lainnya yaitu pangan dan papan. Sebagai kebutuhan pokok, tentu pakaian sangat urgen bagi kehidupan manusia itu sendiri, bahkan al-Quran dan hadis sendiri jauh-jauh hari telah membicarakan masalah pakaian ini. Karena, secara fisiologi (fisik), manusia adalah makhluk yang berdasar panas, sehingga harus menggunakan pakaian untuk menyeimbangkan hawa panas dan dingin.

Kebutuhan akan pakaian (*kiswah*) merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Disamping sebagai suatu kebutuhan, pakaian juga mengindikasikan akan kemuliaan manusia di atas permukaan bumi. Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT. Allah melarang manusia untuk berlebih-lebihan dan mengharamkan perhiasan dunia.<sup>70</sup>

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, al-Quran menggunakan istilah pakaian dalam tujuh lafaz, yaitu *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan*. Penyebutan ketujuh lafaz tersebut tentu memiliki implikasi tersendiri bagi kehidupan manusia. Sejauh analisa, menunjukkan bahwa ada lafaz yang wajib untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ada juga sekedar anjuran.

---

<sup>70</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a Al-Quran al-'Azim*, ed. In, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, terj: Abdul Hayyie al-Kattani, cet. 3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). 116-117.

Misalnya, lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *jalabīb*, dan *khumur*, merupakan pakaian yang wajib untuk dikenakan seorang muslim. Sementara untuk lafaz *zīnah* dan *risyan*, merupakan pakaian yang tujuannya untuk memperindah penampilan. Untuk itu, implementasi lafaz *zīnah* dan *risyan* dibolehkan dengan tidak berlebihan.

Secara khusus, penyebutan lafaz-lafaz bermakna pakaian dalam arti *haqiqī* (pakaian jasmani atau pakaian yang sesungguhnya dengan fungsi penutup tubuh manusia), memiliki hubungan dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Contohnya, lafaz *zīnah* dan *risyan* digunakan sebagai makna perhiasan tidak lain tujuannya agar dalam kehidupan manusia tidak menampakkan perhiasan kepada orang lain, hal itu sebagaimana tertuang dalam surat al-Nūr ayat 31. Mengutip pendapat al-Maraghi, bahwa ketentuan lafaz *zīnah* dalam arti perhiasan sebagaimana maksud surat al-Nūr ayat 31 sangat berhubungan dengan pembentukan karakter muslim yang baik dan bermartabat. Allah memerintahkan agar wanita menundukkan pandangan, menutup aurat dan menyembunyikan perhiasan.<sup>71</sup> Karena dalam kehidupan dunia, perbuatan-perbuatan tersebut merupakan bagian dari sifat dan sikap terpuji.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan aturan berpakaian di dalam al-Quran tidak terlepas dari gaya hidup orang-orang jahiliyah zaman dahulu. Pada masa jahiliyah, para wanita hanya menutup kepala, sedangkan lehernya tidak. tujuannya adalah supaya perhiasan mereka dapat dilihat oleh orang lain. Kemudian, cara berkerudung dan berjilbab orang-orang jahiliyah merupakan

---

<sup>71</sup>Al-Maraghi, dalam Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Quran Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 109.

bagian dari adat kebiasaan. Untuk itu, al-Quran meluruskan dan mengatur cara berpakaian umat Islam agar tidak mengikuti kehidupan orang jahiliyah.<sup>72</sup>

Begitu juga penyebutan lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan* memiliki hubungan dengan pembentukan kehidupan manusia secara baik dan bermartabat. Misalnya, penyebutan lafaz *libās* dalam surat al-A'rāf ayat 26-27, memberikan pengajaran atas umat Islam agar tidak memakai pakaian yang dapat menutup aurat. Kemudian penyebutan lafaz *thiyāb* pada surat Al-Kahfi ayat 31, dan lafaz *sarābīl* dalam surat Ibrāhīm ayat 50, secara jelas memberikan perbandingan bagi umat Islam atas pakaian yang akan digunakan orang-orang yang berada dalam surga dan neraka, di mana pakaian dalam surga terbuat dari sutera dan di dalam neraka terbuat dari cairan panas dan berbau busuk. Hal itu memberi menggambarkan dan memberi pelajaran bagi manusia dalam kehidupan dunia supaya mengerjakan kebaikan dan melaksanakan perintah Allah, sehingga pakaian jasmani di dalam surga dapat digunakan nantinya, dan terhindar dari pakaian di neraka.

Demikian juga penyebutan lafaz *jalabib* dan *khumur*, juga berimplikasi kepada kehidupan manusia, khususnya bagi perempuan. Implikasi seruan untuk memakai *jalabib* secara eksplisit telah digambarkan dalam surat Al-Ahzab ayat 59, di mana wanita yang telah mengulurkan jilbabnya akan mudah dikenal orang lain. Secara keseluruhan, pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia. Untuk itu, implikasinya dalam kehidupan sangat penting, karena pakaian merupakan

---

<sup>72</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Quran Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012). 109.

ciptaan untuk digunakan oleh manusia yang juga diciptakan sebagai makhluk yang mulia.<sup>73</sup>

### E. Analisis

Memperhatikan uraian terdahulu, dapat ditemukan satu gambaran bahwa lafaz-lafaz dalam al-Quran ada yang sudah jelas maknanya, namun lafaz yang masih samar juga banyak ditemukan, bahkan ditemukan juga beragam lafaz yang mempunyai satu makna, salah satunya lafaz-lafaz yang bermakna pakaian. Berangkat dari penjelasan sebelumnya, lafaz-lafaz dalam al-Quran yang menunjukkan makna pakaian sangatlah banyak. Di sini, penulis menemukan tujuh lafaz, yaitu *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan*. Ketujuh lafaz tersebut secara bahasa memiliki kesamaan makna yaitu pakaian. Namun, dilihat dari konteks penyebutkannya, pakaian yang dimaksud adakalanya digunakan untuk arti pengandaian, dan ada juga untuk arti yang sesungguhnya, yaitu pakaian untuk menutup badan, yang fungsinya bisa menutup aurat, menahan panas, dan lain sebagainya.

Menariknya, masing-masing ketujuh lafaz tersebut memiliki konteks penyebutan masing-masing. Dapat disarikan bahwa khusus lafaz *libās*, *thiyāb* dan *sarābīl* ada kalannya disebutkan dalam konteks yang sama, yaitu menggambarkan pakaian jasmani yang akan digunakan orang-orang yang berada dalam surga dan neraka, bahkan digunakan juga dalam konteks penyebutan pakaian jasmani bagi orang-orang yang berada di dunia, meskipun secara makna, lafaz *libās* bermakna ganda, yaitu pakaian *haqiqī* dan pakaian *majazī*, sedangkan lafaz *thiyāb*

---

<sup>73</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal...* 116-117.

*dansarābīl* memiliki makna tunggal, yaitu hanya bermakna pakaian jasmani (*haqiqī*) saja. Namun, lafaz *zīnah* secara umum digunakan dalam konteks hiasan manusia di muka bumi. Di mana, hiasan tersebut bisa berupa anak sebagai hiasan orang tuanya, serta bulan dan bintang sebagai hiasan penciptaan dunia. Sedangkan untuk lafaz *jalabib*, *khumur* dan *risyan*, ketiga-tiganya disebutkan dalam konteks pakaian jasmani saja, yaitu pakaian yang dapat menutupi anggota tubuh (aurat) wanita (*jalabib*), kerudung yang dapat menutupi kepala, leher dan dada (*khumur*), dan pakaian perhiasan (*risyan*).

Berdasarkan uraian tersebut, ketujuh lafaz bermakna pakaian tersebut dapat disimpulkan bahwa lafaz yang menunjukkan makna pakaian *hakiki* yaitu lafaz *sarābīl*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan*. Lafaz yang menunjukan makna *majazi* yaitu lafaz *zīnah*. Sedangkan lafaz yang bermakna ganda (*hakiki* dan *majazi*) yaitu lafaz *libāsdan thiyāb*.

Penggunaan lafaz yang bermakna pakaian dalam Alquran agaknya menjadi satu gambaran pemahaman bahwa Alquran merupakan kitab yang unik. Keunikannya dapat dilihat dalam konteks penggunaan bahasa. Penggunaan makna pakaian misalnya tersebut dalam tujuh lafaz umum, semuanya mengandung makna pakaian dalam arti kebahasaan. Hanya saja, Alquran cenderung memberikan pembedaan konteks dalam menyebutkan tujuh istilah yang dimaksud. Hal ini barangkali menjadi penguat bahwa istilah atau lafaz yang digunakan diarahkan pada maksud yang dituju. Boleh jadi lafaz bermakna pakaian itu digunakan untuk menggambarkan pakaian jasmani, pakaian sehari-hari yang wajib dikenakan oleh umat Islam, dan ada juga pakaian yang digambarkan bagi

umat manusia pada saat berada di akhirat. Poin penting yang dapat dipetik dalam kaitan dengan pakaian manusia bahwa Alquran menyerukan agar laki-laki maupun wanita menggunakan pakaian yang layak secara hukum, dan memenuhi kriteria tertutupnya aurat.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan mengenai gambaran permasalahan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, serta telah dilakukan analisa terkait masalah yang dimaksudkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa penyebutan lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zīnah*, *jalabib*, *khumur* dan *risyan* di dalam al-Quran memiliki tafsiran yang berbeda. Pertama, Lafaz *libās* secara umum digunakan dalam dua interpretasi makna, yaitu makna *majazī* dan makna *haqiqī*. Dalam makna *majazī*, lafaz *libās* atau pakaian tidak digunakan untuk arti yang sebenarnya, melainkan hanya sebagai kiasan. Dalam arti *haqiqī*, lafaz *libās* digunakan untuk arti yang pakaian jasmani yang dapat menutupi tubuh manusia. Kedua, lafaz *thiyāb* digunakan hanya dalam satu makna, yaitu makna *haqiqī* atau pakaian jasmani yang fungsinya menutupi tubuh manusia. Ketiga, lafaz *sarābīl* juga memiliki tafsiran makna tunggal, yaitu pakaian jasmani atau *haqiqī*. Keempat, tafsiran lafaz *zīnah* secara umum bermakna perhiasan. Baik perhiasan yang harus ditutup, maupun gambaran perhiasan dunia sebagai kebesaran *syara'*. Kelima, tafsiran lafaz *jalabib* yaitu sebagai pakaian jasmani yang dapat menutupi tubuh wanita, khususnya aurat dari kaki hingga kepala. Keenam, tafsiran lafaz *khumur* yaitu pakaian jasmani berupa kerudung, fungsinya

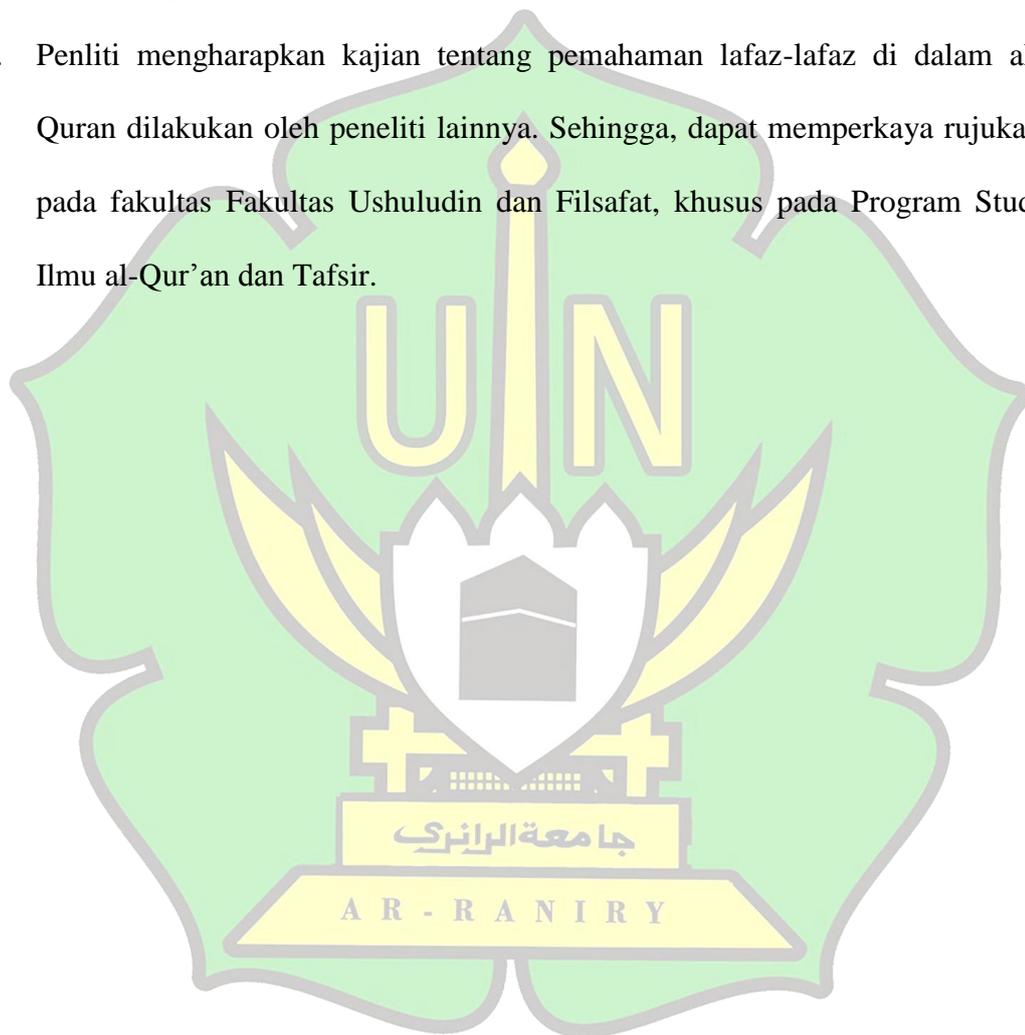
menurut kepala, leher dan dada. Ketujuh, tafsiran lafaz *risyan* yaitu pakaian jasmani, baik berupa pakaian sehari-hari, maupun perhiasan yang dipakai oleh perempuan.

2. Konteks penyebutan lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, *zinah*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan* dalam Al-Quran secara umum digunakan dalam hal perintah untuk menutup aurat. Namun secara khusus, lafaz *libās*, *thiyāb*, *sarābīl*, dan *zīnah* memiliki konteks penyebutan masing-masing. Khusus lafaz *libās*, *thiyāb* dan *sarābīl* ada kalannya disebutkan dalam konteks yang sama, yaitu menggamparkan pakaian jasmani yang akan digunakan orang-orang yang berada dalam surga dan neraka, bahkan digunakan juga dalam konteks penyebutan pakaian jasmani bagi orang-orang yang berada di dunia, meskipun secara makna, lafaz *libās* bermakna ganda, yaitu pakaian *haqiqī* dan pakaian *majazī*, sedangkan lafaz *thiyāb* dan *sarābīl* memiliki makna tunggal, yaitu hanya bermakna pakaian jasmani (*haqiqī*) saja. Lafaz *zīnah* dan *risyan* secara umum digunakan dalam konteks hiasan manusia di muka bumi. Di mana, hiasan tersebut bisa berupa anak sebagai hiasan orang tuanya, serta bulan dan bintang sebagai hiasan penciptaan dunia. Adapun konteks penyebutan lafaz *jalabib* dan *khumur* hanya digunakan dalam arti pakaian jasmani, yaitu pakaian yang dapat menutup aurat.

## B. Saran

Bertolak dari dua jawaban permasalahan di atas, berikut ini disampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan dalam memahami lafaz-lafaz yang bermakna pakaian di dalam al-Quran. Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan baik dari sisi penulisan, maupun materi pembahasan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan penulisan penelitian ini.
2. Peneliti mengharapkan kajian tentang pemahaman lafaz-lafaz di dalam al-Quran dilakukan oleh peneliti lainnya. Sehingga, dapat memperkaya rujukan pada fakultas Fakultas Ushuludin dan Filsafat, khusus pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: van Hoeve, 2009.
- Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, terj: Muhammad Iqbal, dkk, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, terj: M Azhari Hatim dan Abdurrahim Mukti, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.
- Ahsin W. Al-Hafiz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih 2*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Arifah, *Unsur-Unsur Pokok Dalam Seni Pakaian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, terj: Amir Hamzah Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir al-Dimisyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ter. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Kamil Muhammad 'Uwaidhah, *al-Jami' fi Fiqhi al-Nisa'*, terj: Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2008.
- Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan; Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Louwis Ma'luf dan Bernard Tottel, *Al-Munjid: Fi al-Lughah wa al-A'lam*, Bairut: Dar al-Masyriq, 2012.
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Muhammad Ali as-Shabuni, *Tafsir-Tfsir Pilihan*, terj: Yasin, Jakarta: Pustala al-Kausar, 2011.

Muhammad Fu'ad Abd. Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras: Li al-Fāz al-Qurān al-Karīm*, al-Azhar: Islamic Research Academy, 1996.

Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Kamudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentara Hati, 2007.

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 2009.

Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, terj: As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Pres, 2003.

Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj: Asep Sobari, dkk, Jakarta: al-I'Tishom, 2013.

Soerjono Sukanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif; Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2009.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Asrina Mauli  
Tempat Tanggal Lahir : Mtg. Gl. Dua/ 4 Agustus 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/341303410  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh  
Status Kawin : Kawin  
Alamat : Desa Ateuk Lam Phang, Kecamatan Simpang Tiga,  
Aceh Besar  
Nomor Hp : 085277802891

### 2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Mukhlis  
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta  
Nama Ibu : Masna Zakaria  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat Pendidikan

A. SD/MIN : SD 11 Muara Dua KotaLhokseumawe/ tahun lulus 2007  
B. SMP/MTs : MTsS Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh/tahun  
lulus 2010  
C. SMA/MA : MA Ulumul Qur'an Pagar Banda Aceh/tahun lulus  
2013  
D. UNIVERSITAS : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Lulus Tahun 2018

Banda Aceh, 17 Desember 2018  
Penulis,

Asrina Mauli